

BAB IV

ANALISIS KRITIS TERHADAP BAPTISAN ROH KUDUS MARTYN LLOYD-JONES

Pada bab ini, penulis akan menganalisis baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones. Dalam analisis ini, penulis pertama-tama menjabarkan persamaan dan perbedaan pandangan Lloyd-Jones dan tradisi teologi Reformed. Setelah itu, penulis menganalisis poin-poin yang berbeda dari Lloyd-Jones dari kaca mata biblikal. Terakhir, penulis akan menunjukkan alasan pandangan Lloyd-Jones dapat dipertahankan sebagai teologi Reformed.

A. Persamaan dan Perbedaan

Secara umum, persamaan dan perbedaan pandangan Lloyd-Jones dan tradisi Reformed dapat digambarkan dalam tabel seperti dibawah ini.

No.	Baptisan Roh Kudus	Pandangan Martyn Lloyd-Jones	Pandangan Reformed	
			Pentakosta	Paska Pentakosta
1.	Definisi	Pencurahan Roh Kudus dalam kepenuhan-Nya atas orang yang telah lahir kembali dan atas sejumlah besar orang dalam waktu bersamaan.	Pencurahan Roh Kudus ke atas sejumlah orang yang telah lahir kembali (<i>non-normative</i>).	Penganugerahan Roh Kudus ke atas petobat baru yang sebelumnya bukan orang percaya (<i>normative</i>).
2.	Waktu Terjadi	a. Setelah regenerasi. b. Dapat terjadi kembali.	a. Setelah regenerasi. b. Sekali untuk selamanya dan tidak dapat diulang.	a. Simultan dengan regenerasi. b. Sekali untuk selamanya dan tidak dapat diulang.

3.	Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggenapi janji Tuhan. b. Menandai hari lahirnya Gereja. c. Memberikan kuasa dan kemampuan menjadi saksi Kristus. d. Memberikan pengertian dan jaminan keselamatan. e. Memberikan sukacita, kedewasaan rohani, dan memuliakan Kristus. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggenapi janji Tuhan. b. Menandai hari lahir Gereja. c. Memberi kuasa dalam pelayanan untuk menjadi saksi Kristus. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebabkan kelahiran kembali. b. Menginisiasikan ke dalam Kristus c. Memampukan umat Tuhan hidup kudus.
----	--------	--	---	---

Tabel I: Perbandingan Persamaan dan Perbedaan

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara Lloyd-Jones dan Reformed. Persamaan dan perbedaan tersebut tidak hanya muncul dalam definisi tetapi juga dalam waktu terjadinya dan fungsi baptisan Roh Kudus.

1. Persamaan

Dapat diamati bahwa pandangan Lloyd-Jones memiliki kemiripan dengan Reformed baik dalam definisi, waktu terjadi, maupun fungsi baptisan Roh Kudus.

a. Definisi

Secara umum, persamaan Lloyd-Jones dan Reformed terletak pada pemahaman bahwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-13) merupakan peristiwa ‘baptisan Roh Kudus.’ Baik Lloyd-Jones maupun Reformed mengakui Pentakosta sebagai tindakan Kristus yang membaptis para Rasul dengan Roh Kudus. Keduanya

juga mengakui istilah ‘pencurahan’ sebagai istilah yang sinonim dan dapat dipertukarkan dengan ‘baptisan’ Roh Kudus.³⁰²

Bukan hanya itu, Lloyd-Jones dan Reformed juga sama-sama memahami istilah ‘pemeteraian’ sebagai ‘baptisan’ Roh Kudus. Baik Lloyd-Jones maupun Reformed menganggap ‘pemeteraian’ dan ‘baptisan’ Roh Kudus tidak hanya sebagai istilah yang sinonim dan dapat dipertukarkan tetapi juga mengacu pada pengalaman yang sama dari karya Roh Kudus.³⁰³

b. Waktu Terjadi

Lloyd-Jones memiliki kesamaan dengan tradisi Reformed dalam hal waktu terjadi baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Keduanya setuju bahwa baptisan tersebut bukan peristiwa simultan dengan kelahiran kembali melainkan setelahnya.³⁰⁴ Ia merupakan pengalaman terpisah dari kelahiran kembali. Sebab murid Tuhan Yesus menerima baptisan Roh Kudus bukan pada saat pertobatan tetapi pada hari Pentakosta, jauh setelah kelahiran kembali. Karena itu, baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta dipahami sebagai pengalaman paska pertobatan atau pengalaman kedua bagi murid Tuhan Yesus setelah kelahiran kembali.³⁰⁵

c. Fungsi

Pandangan Lloyd-Jones juga memiliki persamaan dengan tradisi Reformed dalam hal fungsi baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Keduanya sama-sama mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus tidak hanya menggenapi janji Tuhan dan

³⁰² Lihat Bab II poin A.1., hal. 15-17. Bdkn Bab III poin A.1., hal. 54-55.

³⁰³ Lihat Bab II poin A.1., hal. 18. Bdkn Bab III poin A.1., hal. 55-56.

³⁰⁴ Lihat Bab II poin B.1.a., hal. 23-24. Bdkn Bab III poin B.1., hal. 63-67.

³⁰⁵ Lihat Bab II poin B.1.a., hal. 24-25. Bdkn Bab III poin B.1., hal. 63-67.

menandai hari lahirnya gereja, tetapi juga memberikan kuasa sebagai saksi Kristus.³⁰⁶ Disamping itu, Lloyd-Jones juga memiliki persamaan dengan tradisi Reformed dalam hal fungsi baptisan Roh Kudus paska Pentakosta. Keduanya mengakui bahwa baptisan Roh memberikan jaminan keselamatan, termasuk memampukan umat Tuhan untuk menjalani hidup kudus sebagai anak Tuhan³⁰⁷

2. Perbedaan

Banyaknya persamaan tidak meniadakan kemungkinan adanya perbedaan antara Lloyd-Jones dengan tradisi Reformed. Perbedaan tersebut tidak hanya menyangkut definisi tetapi juga waktu terjadi dan fungsi baptisan Roh Kudus.

a. Definisi

Pengertian Martyn Lloyd-Jones tentang baptisan Roh Kudus tidak hanya terbatas pada pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta dan pemetraian Roh Kudus tetapi juga kepenuhan Roh Kudus. Ia bahkan memahami kebangunan rohani dalam sejarah Gereja sebagai pengulangan Pentakosta.³⁰⁸

Gagasan ini tidak memiliki tempat dalam tradisi Reformed. Tradisi Reformed merumuskan baptisan Roh Kudus dalam dua pengertian yakni pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta dan paska Pentakosta.³⁰⁹ Pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta dipahami sebagai baptisan Roh yang sifatnya *non-normative* atau '*abnormal*' yang tidak dapat dijadikan sebagai pola atau norma hari ini.³¹⁰ Sementara

³⁰⁶ Lihat Bab II poin C.1.a, b & c., hal. 36-43. Bdkn Bab III poin C. 1.a & b., hal. 73-75; dan C.2.a & b., hal. 76-80.

³⁰⁷ Lihat Bab II poin C.2.c., hal. 50-51. Bdkn Bab III poin C.4.a, b, &c., hal. 88-92. Disini Lloyd-Jones memahami bahwa baptisan Roh Kudus menghasilkan sukacita, kedewasaan rohani serta memuliakan Kristus

³⁰⁸ Lihat Bab III poin A.1-4., hal. 54-62.

³⁰⁹ Lihat Bab II poin A., hal. 15.

³¹⁰ Lihat Bab II poin A.1., hal. 17-18.

itu, baptisan Roh Kudus paska Pentakosta merupakan penganugerahan Roh Kudus atas petobat baru yang sebelumnya bukan orang percaya untuk menyebabkan kelahiran kembali. Peristiwa ini dipahami sebagai baptisan Roh Kudus yang sifatnya *normative* yang merupakan pola atau norma baptisan Roh Kudus bagi seluruh orang Kristen hari ini.³¹¹

b. Waktu terjadinya

Disamping adanya persamaan, kedua pandangan tersebut juga memiliki perbedaan yang signifikan mengenai waktu terjadinya baptisan Roh Kudus. Perbedaan tersebut ditandai dalam dua hal. *Pertama*, Lloyd-Jones percaya bahwa baptisan Roh Kudus terjadi setelah kelahiran kembali.³¹² Sementara, pandangan Reformed mengakui hanya baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta yang terjadi setelah kelahiran kembali.³¹³ Sebaliknya, baptisan Roh Kudus paska Pentakosta merupakan peristiwa yang terjadi simultan dengan kelahiran kembali.³¹⁴

Kedua, Lloyd-Jones percaya bahwa baptisan Roh Kudus dapat terjadi kembali (*repeatable*). Ia menegaskan bahwa baptisan Roh Kudus yang terjadi kepada orang Samaria (Kis. 8), Kornelius dan seisi rumahnya (Kis. 10-11), murid-murid di Efesus (Kis. 19) serta kebangunan rohani merupakan pengulangan Pentakosta.³¹⁵ Ia hanya mengakui status Pentakosta sebagai seri pertama dan fenomena fisik pada hari Pentakosta yang terjadi sekali dan tidak dapat diulang.³¹⁶ Kontras dengan itu, tradisi

³¹¹ Lihat Bab II poin A.2., hal. 19-21.

³¹² Lihat Bab III poin B.1., hal. 63-67.

³¹³ Lihat Bab II poin B.1.a, hal. 23-24.

³¹⁴ Lihat Bab II poin B.2.a, hal. 30-34.

³¹⁵ Lihat Bab III poin B.2., hal. 68-72.

³¹⁶ Lihat Bab III poin B.2., hal. 68-72.

Reformed mengakui baik baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta maupun paska Pentakosta merupakan peristiwa sekali untuk selamanya dan tidak dapat diulang.³¹⁷

c. Fungsi

Ada dua perbedaan Lloyd-Jones dengan Reformed mengenai fungsi baptisan Roh Kudus. *Pertama*, Lloyd-Jones secara umum menolak baptisan Roh Kudus sebagai penyebab kelahiran kembali.³¹⁸ Sebaliknya, ia menekankan bahwa baptisan Roh Kudus hanya untuk memberikan pengenalan akan Kristus dan pengertian yang benar akan Kitab Suci.³¹⁹ Sedangkan pandangan Reformed mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus paska Pentakosta tidak hanya memberikan pengenalan akan Kristus dan pengertian yang benar akan Kitab Suci tetapi juga memampukan orang berdosa untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Dengan kata lain, baptisan Roh Kudus paska Pentakosta merupakan sarana penyebab kelahiran kembali.³²⁰

Kedua, Lloyd-Jones secara umum menolak baptisan Roh Kudus sebagai tindakan inisiasi ke dalam Kristus.³²¹ Sebaliknya, ia menegaskan bahwa baptisan Roh Kudus hanya memberikan jaminan atau kepastian keselamatan yakni jaminan penuh atau jaminan luar biasa bagi mereka yang telah menerima baptisan tersebut.³²² Berlawanan dengan itu, tradisi Reformed percaya bahwa baptisan Roh Kudus tidak hanya memberikan jaminan atau kepastian keselamatan secara penuh tetapi juga merupakan tindakan inisiasi ke dalam Kristus.³²³

³¹⁷ Lihat Bab II poin B.1.b. hal. 25-28; & poin B.2.b., hal. 34-35.

³¹⁸ Lihat Bab III poin C., hal. 73.

³¹⁹ Lihat Bab III poin C.3.a., hal. 81-85.

³²⁰ Lihat Bab II poin C.2.a., hal. 44-45.

³²¹ Lihat Bab III poin C., hal. 73.

³²² Lihat Bab III poin C.3.b., hal. 86-87.

³²³ Lihat Bab II poin C.2.b., hal. 46-49.

B. Analisis Pandangan Martyn Lloyd-Jones

Uraian di atas menunjukkan lima perbedaan antara konsep baptisan Roh Kudus dalam tradisi teologi Reformed dengan pandangan Lloyd-Jones. *Pertama*, definisi Revival sebagai pengulangan Pentakosta. *Kedua*, waktu terjadinya baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa yang terjadi setelah regenerasi. *Ketiga*, Baptisan Roh Kudus (Pentakosta) dapat terjadi kembali. *Keempat*, Baptisan Roh Kudus bukan penyebab regenerasi. *Kelima*, Baptisan Roh Kudus bukan inisiasi ke dalam Kristus.

1. Revival sebagai pengulangan Pentakosta

Sebagaimana pada bab III menunjukkan bahwa Lloyd-Jones tidak hanya memahami ‘kebangunan rohani’ (*revival*) sebagai peristiwa Gereja kembali ke Kisah Para Rasul, tetapi juga sebagai ‘pengulangan’ (*repetition*) Pentakosta. Bahkan ia juga mengajarkan kebangunan rohani sebagai tindakan Allah yang mencurahkan Roh-Nya secara luar biasa ke atas Gereja.³²⁴

Pada satu sisi, penulis setuju dengan Lloyd-Jones yang memahami *revival* sebagai peristiwa Gereja kembali ke Kisah Para Rasul. Penulis setuju gagasan tersebut atas dasar bahwa Pentakosta merupakan ‘kebangkitan perdana’ (*inaugural revival*) dari zaman Perjanjian Baru.³²⁵ Sebagaimana Joel R. Beeke katakan bahwa “pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta menghasilkan ‘kebangunan rohani yang besar’ (*massive revival*). Zaman Roh adalah zaman kebangunan rohani.”³²⁶ Artinya, Pentakosta merupakan tindakan pencurahan Roh Kudus sekaligus sebagai titik awal dari pada

³²⁴ Lihat Bab III poin A.4., hal. 60-62.

³²⁵ *Ibid.*, Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 90.

³²⁶ *Ibid.*, Joel R. Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 36. [*The Spirit's outpouring at Pentecost resulted in massive revival. The age of the Spirit is the age of revivals*].

kebangunan rohani. Dalam hal ini, kebangunan rohani merupakan bagian dari pada Pentakosta dalam Kisah Para Rasul.

Namun di sisi lain penulis menolak kesimpulan Lloyd-Jones yang menganggap *revival* sebagai ‘pengulangan’ (*repetition*) Pentakosta atau sebagai tindakan pencurahan Roh Kudus. Penolakan tersebut didasarkan pada beberapa alasan:

Pertama, ‘kebangunan rohani’ (*revival*) hanyalah merupakan pekerjaan Roh Kudus yang istimewa dan luar biasa, bukan pengulangan Pentakosta. Joel R. Beeke dalam mengutip Iain Murray mengatakan bahwa ‘kebangunan rohani’ (*revival*) adalah pencurahan Roh Kudus yang berdaulat dalam keselamatan orang-orang berdosa dalam ‘ukuran yang lebih besar’ (*greater measure*) daripada yang biasanya terjadi. Ia tidak berbeda dari pengalaman biasa gereja³²⁷ Artinya, kebangunan rohani hanya berbeda secara tingkatan dari pengalaman biasa gereja, oleh karena pada kebangunan rohani terdapat sejumlah besar orang dilahirkan kembali dan bertumbuh dalam kedewasaan rohani dalam ukuran yang lebih besar dari biasanya.³²⁸ Namun demikian, pengertian tersebut tidak berarti kebangunan rohani sebagai ‘pengulangan’ (*repetition*) dari Pentakosta sebagaimana yang diungkapkan oleh Lloyd-Jones. Sebaliknya, pengertian ini hanya mengajarkan kebangunan rohani (*revival*) sebagai pekerjaan Roh Kudus yang istimewa dan luar biasa.

Kedua, ‘kebangunan rohani’ (*revival*) merupakan peristiwa membangkitkan kerohanian orang Kristen yang tertidur sekaligus membawa orang non-Kristen beriman pada Kristus. Seperti yang Ferguson katakan bahwa *revival* adalah ketika orang-orang yang mengaku percaya ‘dibangunkan’ (*aroused*) dan orang-orang non-Kristen dibawa

³²⁷*Ibid.*, Joel R. Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 37.

³²⁸*Ibid.*, Joel R. Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 37. Menurut Joel R. Beeke, pandangan ini diajarkan oleh John Owen, Jonathan Edwards, Samuel Davies, William B. Sprague, Martyn Lloyd-Jones, J. I. Packer, dan Iain Murray.

ke dalam kerajaan dalam jumlah besar, masing-masing dengan rasa dosa dan kebutuhan individu akan kehadiran dan kuasa Roh Kudus.³²⁹ Ini berarti *revival* bukanlah peristiwa pencurahan Roh Kudus ataupun sebagai pengulangan Pentakosta.

Ketiga, Pentakosta merupakan esensi permanen dari zaman Perjanjian Baru. Sebagaimana dalam ringkasan Joel R. Beeke mengatakan bahwa pandangan yang dipromosikan oleh tradisi Reformasi Belanda termasuk Abraham Kuyper memahami peristiwa Pentakosta sebagai esensi permanen dari zaman Perjanjian Baru, bukan peristiwa luar biasa yang terjadi sesekali dan secara berkala.³³⁰ Konsep yang tersirat dalam pernyataan tersebut yaitu Pentakosta sebagai peristiwa ‘sekali untuk selamanya’ (*once and for all*). Ini sejalan dengan pernyataan Ferguson bahwa ada dua fenomena dalam pola Kisah Para Rasul mengenai aktivitas Roh Kudus yaitu Pentakosta dan dalam pertobatan pribadi. Menurutnya, Pentakosta sebagai ‘pencurahan perdana Roh Kudus’ (*inaugural outpouring of the Spirit*) merupakan peristiwa tidak terulang.³³¹ Dengan demikian jelas bahwa ‘kebangunan rohani’ (*revival*) bukanlah pengulangan Pentakosta sebagaimana dalam gagasan Lloyd-Jones.

Ketiga, gagasan ‘*revival*’ sebagai pengulangan Pentakosta sesungguhnya tidak berlandaskan pada ajaran Alkitab. Tidak ada satupun teks Alkitab yang Lloyd-Jones tunjukkan sebagai konfirmasi dari gagasan tersebut. Sebaliknya, pengertian ini hanya didasarkan pada peristiwa kehidupan para pengkhotbah besar. Seperti yang Leigh B. Powell katakan bahwa sebagian besar ilustrasi yang muncul dalam khotbah Lloyd-Jones tentang baptisan Roh adalah cerita yang diambil dari kehidupan para pengkhotbah besar.³³² Selain itu, gagasan ini hanya berdasarkan pada kesamaan

³²⁹Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 90.

³³⁰*Ibid.*, Joel R. Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 36.

³³¹*Ibid.*, Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 91.

³³²*Ibid.*, Leigh B. Powell, *The Legacy of D. Martyn Lloyd-Jones*, 51.

kebangunan rohani yang terjadi pada hari Pentakosta di Yerusalem dengan peristiwa ‘kebangunan rohani’ dalam sejarah Gereja seperti di Amerika Serikat, Irlandia Utara, Wales, dan sebagian Skotlandia sebagai pembaruan Gereja.³³³

Berdasarkan bukti di atas, penulis menolak pandangan Lloyd-Jones yang menganggap baptisan Roh Kudus sebagai pengulangan Pentakosta. Sebab anggapan Lloyd-Jones bahwa kebangunan rohani merupakan pengulangan baptisan Roh Kudus merupakan gagasan yang tidak berdasar pada ajaran Alkitabiah serta bertolak belakang dengan sifat Pentakosta sebagai esensi permanen dari zaman Perjanjian Baru.

2. Baptisan Roh Kudus terjadi setelah regenerasi

Lloyd-Jones secara umum percaya baptisan Roh Kudus terjadi setelah kelahiran kembali. Gagasan ini didasarkan pada tiga bukti Alkitab: *Pertama*, umat Tuhan dalam Perjanjian Lama merupakan orang yang sungguh-sungguh percaya dan lahir baru, namun tidak menerima baptisan Roh Kudus pada saat pertobatan. *Kedua*, para murid Tuhan Yesus menerima baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta, jauh setelah pertobatan. *Ketiga*, peristiwa baptisan Roh Kudus setelah hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul (pertobatan orang Samaria, Kornelius, dan murid-murid di Efesus) juga terjadi setelah pertobatan.³³⁴

Di satu sisi, pandangan Lloyd-Jones benar sejauh hal itu berhubungan dengan pertobatan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama, para murid Tuhan Yesus serta pertobatan orang Samaria. Namun di sisi lain, kesimpulan Lloyd-Jones salah sejauh hal itu berhubungan dengan Kornelius dan murid Yohanes Pembaptis di Efesus.

³³³Lihat Bab III poin B.2., hal. 68-72.

³³⁴ Lihat Bab III poin B.1., hal. 63-67.

a. Umat Tuhan dalam Perjanjian Lama

Penulis setuju dengan Lloyd-Jones bahwa umat Tuhan dalam Perjanjian Lama tidak menerima baptisan Roh Kudus pada saat pertobatan. Sebab baptisan Roh Kudus merupakan berkat khusus bagi umat Perjanjian Baru. Sebagaimana Stott mengatakan bahwa ‘pembaptisan’ Roh Kudus merupakan salah satu ‘berkat khusus’ (*distinctive blessings*) dari zaman baru.³³⁵ Sebagai berkat khusus berarti baptisan Roh Kudus hanya dinikmati orang percaya pada era Perjanjian Baru. Dalam pengertian ini, baptisan Roh Kudus di satu sisi tidak diterima orang yang tidak percaya, dan di sisi lain baptisan Roh Kudus juga tidak diterima oleh orang percaya di era Perjanjian Lama meskipun mereka telah dilahirkan kembali.³³⁶

Selain itu, baptisan Roh Kudus tidak diterima oleh umat Perjanjian Lama karena Kristus belum dimuliakan. Dalam Yohanes 7:39, rasul Yohanes menjelaskan alasan Roh Kudus belum diberikan karena Yesus belum dimuliakan. Seperti yang Anthony A. Hoekema katakan, “Injil Yohanes menunjukkan bahwa Kristus sendiri menubuatkan bahwa Roh Kudus ‘akan dicurahkan’ (*would be poured out*) ke atas Gereja setelah Dia kembali kepada Bapa.”³³⁷ Artinya, sebelum Tuhan Yesus dimuliakan, maka baptisan Roh Kudus masih bersifat ‘nubuatan’ (Lih. Yl. 2:28-29; Mat. 3:11 dan ayat paralelnya) atau ‘janji’ (Lih. Yoh. 14:16; 16:7; Kis. 1:5). Sehingga hal ini tidak memungkinkan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama untuk menerima baptisan Roh pada saat pertobatan.

³³⁵*Ibid.*, John Stott, *Baptism and Fullness*, 34.”

³³⁶John Stott memberikan dua bukti bahwa umat Tuhan dalam Perjanjian Lama juga telah dilahirkan kembali: *Pertama*, mereka pasti ‘dibenarkan’ (lih. Rm 4:1-8. Berdasarkan Kej 15:6, ‘Abraham dinyatakan benar karena imannya). Pembeneran Abraham mengindikasikan ia telah dilahirkan kembali. Sebab sulit membayangkan orang berdosa dapat dibenarkan tanpa ‘dilahirkan kembali.’ *Kedua*, mereka mencintai Taurat Tuhan (mis., Mzm 119:97). Natur yang tidak dilahirkan kembali akan memusuhi Allah dan menentang hukum-Nya (Rm 8:7). Sebaliknya, hanya mereka yang memiliki natur baru (telah dilahirkan kembali) yang dapat mencintai taurat Tuhan. *Ibid.*, John Stott, *Baptism and Fullness*, 35.

³³⁷*Ibid.*, Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 16. [*When we turn to John's Gospel, we find that Christ Himself predicted that the Spirit would be poured out on the church after His own return to the Father*].

Karenanya, pertobatan mereka tidak dapat dijadikan sebagai pola untuk baptisan Roh Kudus.

b. Baptisan Roh Kudus atas murid Tuhan Yesus

Penulis juga setuju dengan Lloyd-Jones yang mengajarkan bahwa murid Tuhan Yesus menerima baptisan Roh Kudus setelah pertobatan. Mereka menerimanya bukan pada saat pertobatan atau penghembusan Roh Kudus oleh Tuhan Yesus (Yoh. 22:20) melainkan pada hari Pentakosta. Sebab Kisah Para Rasul 2 menunjukkan murid Tuhan Yesus menerima baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta, jauh setelah pertobatan mereka.

Namun demikian, penulis percaya bahwa baptisan Roh Kudus atas murid-murid pada hari Pentakosta merupakan peristiwa yang tidak dapat menjadi norma atau pola untuk hari ini. Seperti yang Ferguson katakan bahwa pengalaman para rasul tidak diragukan lagi bersifat ‘dua tahap’ (*two-stage*), itu bukanlah ‘*prima facie paradigmatic*’ (paradigma pembuktian).³³⁸ Artinya, pengalaman baptisan Roh atas murid-murid Yesus tidak dapat menjadi pembelaan bahwa baptisan Roh Kudus terjadi setelah kelahiran kembali. Gagasan yang sama muncul dalam pernyataan David G. Peterson berkata, “pengalaman mereka sendiri menjadi murid Yesus selama beberapa tahun dan ‘kemudian menerima Roh’ (*subsequently receiving the Spirit*) tidak dijadikan sebagai pola bagi orang lain.”³³⁹ Sebab peristiwa ini merupakan peristiwa khusus, yang hanya terjadi kepada murid Tuhan Yesus yang hidup pada masa transisi dari era Perjanjian Lama ke era Perjanjian Baru.

³³⁸*Ibid.*, Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 82.

³³⁹David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, MI; Nottingham, England: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 63. [*Their own experience of being Jesus’ disciples for several years and subsequently receiving the Spirit is not set forth as the pattern for others*].

Selain itu, baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta juga merupakan peristiwa yang unik. Keunikan Pentakosta bukan hanya karena ‘motif teofani’ (*theophany motifs*) dan juga manifestasi keajaiban bahasa lidah yang menyertainya.³⁴⁰ Keunikan baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta pertama-tama adalah peristiwa ini menandai ‘peralihan’ (*transition*) dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.³⁴¹ Joel R. Beeke dalam mengutip Sinclair Ferguson menulis, “Pentakosta secara terbuka menandai peralihan dari perjanjian lama ke perjanjian baru.... Itu adalah ambang hari-hari terakhir, dan meresmikan era baru di mana kehidupan eskatologis masa depan menyerbu zaman jahat saat ini.”³⁴² Sementara itu, Dennis Gaertner menyebutnya sebagai ‘garis pemisah’ (*dividing line*)³⁴³ yang memisahkan era Perjanjian Lama dengan era Perjanjian Baru.

Selain itu, keunikan lain Pentakosta adalah sebagai awal dari ‘zaman Roh’ (*the age of the Spirit*).³⁴⁴ Pada hari Pentakosta, Roh Kudus tinggal dan mendiami semua orang percaya secara permanen. Sehingga, pengalaman mereka tidak dapat menjadi tolak ukur penerimaan baptisan Roh bagi seluruh orang percaya.

c. Baptisan Roh Kudus atas orang Samaria

Penulis setuju dengan Lloyd-Jones yang mengatakan bahwa orang Samaria menerima baptisan Roh setelah pertobatan. Sebab Alkitab sendiri mencatat mereka telah menerima baptisan dalam nama Yesus namun belum menerima baptisan Roh Kudus (Kis. 8:16). Ada penundaan antara pertobatan dan baptisan Roh Kudus. Seperti yang MacArthur katakan, “kedatangan Roh Kudus itu ‘tertunda’ (*delayed*) bagi orang Samaria. Meskipun mereka diselamatkan melalui khotbah Filipus, mereka harus

³⁴⁰*Ibid.*, Gerhard A. Krodel, *Acts*, 75.

³⁴¹*Ibid.*, M.S. Mills, *The Acts of the Apostles*, Ac 1:1.

³⁴²*Ibid.*, Joel R. Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 34. [*Ferguson writes: “Pentecost publicly marks the transition from the old to the new covenant.... It is the threshold of the last days, and inaugurates the new era in which the eschatological life of the future invades the present evil age*].

³⁴³*Ibid.*, Dennis Gaertner, *Acts*, Ac 2:4.

³⁴⁴*Ibid.*, Charles C. Ryrie, *Acts of the Apostles*, 18.

menunggu sampai kedatangan Petrus dan Yohanes.”³⁴⁵ Bahkan menurut Ferguson, secara kronologis baptisan Roh Kudus atas orang Samaria pada dasarnya terpisah dan dapat dipisahkan dari regenerasi.³⁴⁶

Namun demikian, penulis percaya baptisan Roh atas orang Samaria bukan sebagai pola baptisan Roh hari ini. Sebagaimana Darrell Bock katakan dalam komentarnya terhadap Kisah Para Rasul 8:15-17, “baptisan dengan kedatangan Roh setelahnya adalah pengecualian dan tidak normatif.”³⁴⁷ Artinya, penundaan kedatangan Roh atas orang Samaria bukanlah standar bagi setiap orang percaya.

Ada tiga alasan utama baptisan Roh atas orang Samaria tidak menetapkan pola bagi petobat baru hari ini. *Pertama*, peristiwa ini merupakan tindakan penggabungan orang Kristen di Samaria ke dalam tubuh Kristus. Seperti yang MacArthur katakan bahwa maksud penundaan tersebut adalah untuk menyatakan ‘kesatuan’ (*unity*) orang Samaria dan Yahudi di dalam gereja.³⁴⁸ Sementara itu, I. Howard Marshall berkata, Allah menahan Roh Kudus sampai kedatangan Petrus dan Yohanes agar orang Samaria dapat terlihat ‘tergabung sepenuhnya’ (*fully incorporated*) ke dalam komunitas Kristen Yerusalem yang telah menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta.³⁴⁹ Dengan jalan ini, Allah meruntuhkan garis penghalang rasisme agama antara orang Yahudi dan Samaria. Oleh Kistemaker and Hendriksen menyebutnya sebagai ‘bukti kesetaraan’ (*proof of equality*) orang Samaria dengan orang percaya di Yerusalem.³⁵⁰

³⁴⁵*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 302. [It is true that the Spirit’s coming was delayed for the Samaritans. Although they were saved through Philip’s preaching, they had to wait until the arrival of Peter and John].

³⁴⁶Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 82

³⁴⁷Darrell L. Bock, *Acts – Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007 [eBook]), 408. [*Baptism with a later coming of the Spirit is exceptional and not normative*]. Demikian juga John MacArthur berkata, “Kisah Para Rasul 8 tidak menetapkan ‘norma’ (*norm*) untuk menerima Roh Kudus.” *ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 302.

³⁴⁸*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 302.

³⁴⁹I. Howard Marshall, vol. 5, *Acts: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1980), 166.

³⁵⁰Simon J. Kistemaker and William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Acts of the Apostles*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1953-2001), 301.

Kedua, turunya Roh Kudus atas orang Samaria juga merupakan peristiwa yang sejajar dengan pencurahan Roh Kudus di Yerusalem. F. F. Bruce berdasarkan Kisah Para Rasul 8:15-17 berkata, “penerimaan mereka akan Roh Kudus ditandai dengan ‘manifestasi eksternal’ (*external manifestations*) seperti yang menandai turunya Roh Kudus pada murid-murid paling awal pada Pentakosta.”³⁵¹ Artinya, peristiwa tersebut menyatakan Pentakosta pertama bagi orang-orang Samaria. Oleh Charles C. Ryrie menyebutnya ‘orang Yahudi setengah kasta’ (*half-caste Jews*) yang memiliki sistem ibadah mereka sendiri.³⁵² Sehingga, orang Samaria membutuhkan manifestasi eksternal dari baptisan Roh Kudus untuk menyatakan kesetaraan mereka dengan orang Kristen Yahudi.

Ketiga, kedatangan Roh Kudus atas orang Samaria menunjuk pada situasi khusus. C. K. Barrett mengatakan bahwa dalam peristiwa orang Samaria, Lukas sedang menggambarkan ‘kasus khusus’ (*special case*) sebagai penggenapan janji Tuhan Yesus kepada murid-Nya untuk menjadi saksi di Samaria (Kis. 1:8).³⁵³ Oleh M. S. Mills menyebut keadaan orang Samaria tersebut sebagai ‘keadaan yang tidak biasa’ (*unusual circumstance*)³⁵⁴ dan I. Howard Marshall dan Darrell L. Bock menyebutnya sebagai ‘situasi yang tidak biasa’ (*unusual situation*).³⁵⁵ Idenya adalah baptisan Roh Kudus atas orang Samaria bukanlah sesuatu yang dapat terjadi pada setiap orang percaya. Sebab maksud peristiwa tersebut adalah untuk menguraikan penerimaan suku campuran Yahudi, bukan sebagai landasan pembaptisan Roh Kudus selanjutnya.

³⁵¹F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988), 168. [It is clearly implied that their reception of the Spirit was marked by external manifestations such as had marked his descent on the earliest disciples at Pentecost].

³⁵²*Ibid.*, Charles C. Ryrie, *Acts of the Apostles*, 52.

³⁵³C. K. Barrett, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles; The Acts of the Apostles* (2 v.: T&T Clark International; ill., 1 map, 2004), 412.

³⁵⁴M.S. Mills, *The Acts of the Apostles* (Dallas: 3E Mini, c1987), Ac 8:14.

³⁵⁵*Ibid.*, I. Howard Marshall, vol. 5, *Acts*, 323. Bandingkan, *Ibid.*, Darrell L. Bock, *Acts*, 409.

d. Baptisan Roh Kudus atas Kornelius dan seisi rumahnya

Penulis tidak setuju dengan Lloyd-Jones yang mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus atas Kornelius terjadi setelah pertobatan. Sebab turunnya Roh Kudus atas Kornelius terjadi bukan setelah melainkan simultan dengan pertobatan. Seperti yang Charles C. Ryrie katakan, “di rumah Kornelius (lih. 10:44) tidak ada penundaan akan penerimaan Roh Kudus.”³⁵⁶ Bahkan, Roh Kudus turun ke atas Kornelius dan seisi rumahnya sebelum mereka menerima baptisan dalam nama Yesus (Kis. 10:48).³⁵⁷

Selain itu, pencurahan Roh Kudus atas Kornelius merupakan tindakan penggabungan orang non-Yahudi ke dalam tubuh Kristus. Seperti yang F. F. Bruce katakan, “peristiwa itu bukanlah ‘Pentakosta kedua’ (*second Pentecost*) melainkan ‘partisipasi orang-orang percaya non-Yahudi’ (*participation of Gentile believers*) dalam pengalaman Pentakosta pertama.”³⁵⁸ Sebab mereka adalah perwakilan dari dunia non-Yahudi ('ujung bumi', Kis. 1:8; bdkn. Kis. 11:18).³⁵⁹ Sehingga melalui peristiwa tersebut, orang non-Yahudi menjadi bagian umat Allah atas dasar yang sama dengan orang Kristen Yahudi.³⁶⁰ Mereka yang sebelumnya kelompok orang najis telah menjadi bagian dari anggota tubuh Kristus.

³⁵⁶*Ibid.*, Charles C. Ryrie, *Acts of the Apostles*, 52. [In the house of Cornelius (cf. 10:44) there was no delay in order to prove to the Jews present that Gentiles were coming into the church on an equal basis with them]. Demikian juga John MacArthur dalam Kisah Para Rasul 10:44-48 berkata, “sebagai tanggapan langsung terhadap iman mereka, Roh Kudus ‘turun ke atas’ (*fell upon*) semua orang yang mendengarkan pekabaran itu.” *Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 302.

³⁵⁷Gerhard A. Krodel, *Acts*, Augsburg Commentary on the New Testament (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1986), 200. Demikian juga Dennis Gaertner berkata, “dalam kasus Kornelius urutan ini terputus. Penerimaan Roh datang lebih dulu.” Dennis Gaertner, *Acts*, The College Press NIV commentary (Joplin, Mo.: College Press, 1993), Ac 10:48.

³⁵⁸*Ibid.*, F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 216. [The event was not so much a second Pentecost, standing alongside the first, as the participation of Gentile believers in the experience of the first Pentecost]. Demikian juga I. Howard Marshall menganggap peristiwa penerimaan Roh Kudus di rumah Kornelius sebagai pengalaman yang sama seperti Pentakosta. Ia berkata, penerimaan Roh Kudus oleh orang bukan Yahudi harus dianggap sebagai ‘dibaptis dengan Roh’ (*baptized with the Holy Spirit*), karena itu adalah jenis pengalaman yang sama seperti Pentakosta, yang adalah penggenapan pertama dari nubuatan Yesus.” *Ibid.*, I. Howard Marshall, vol. 5, *Acts*, 209.

³⁵⁹Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 83

³⁶⁰ *Ibid.*, David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, 339.

Selanjutnya, peristiwa ini juga sejajar dengan apa yang terjadi pada hari Pentakosta di Yerusalem. Seperti yang I. Howard Marshall katakan, “apa yang kemudian terjadi pada Kornelius dan keluarganya sama dengan apa yang terjadi pada hari Pentakosta (11:15).”³⁶¹ Artinya, pencurahan Roh Kudus atas Kornelius merupakan peristiwa yang berdampingan dengan Pentakosta pertama di Yerusalem. Sehingga peristiwa ini tidak dapat menjadi landasan bahwa baptisan Roh Kudus terjadi ‘setelah kelahiran kembali’ (*post-conversion*).

e. Baptisan Roh Kudus atas murid Yohanes di Efesus

Penulis juga tidak setuju dengan Lloyd-Jones yang menganggap baptisan Roh Kudus atas murid Yohanes di Efesus terjadi setelah pertobatan. Sebagaimana David G. Peterson katakan bahwa di Efesus, tidak ada penundaan yang signifikan antara baptisan dan penumpangan tangan untuk penerimaan Roh Kudus.³⁶² Sebab mereka menerima Roh Kudus simultan dengan kelahiran kembali.

Ada tiga alasan baptisan Roh bagi orang Efesus tidak menetapkan pola baptisan Roh Kudus hari ini. *Pertama*, turunnya Roh Kudus atas ke-12 murid Yohanes Pembaptis di Efesus menyatakan peristiwa khusus. Menurut Ferguson, peristiwa tersebut dengan sengaja ditampilkan sebagai ‘*idiosyncratic*’ (idiosinkratik/istimewa) and ‘*atypical*’ (tidak khas). Sebab keadaan ini menyatakan penggabungan orang-orang kudus Perjanjian Lama yang percaya kepada Kristus. Mereka adalah orang-orang yang dipengaruhi pelayanan Yohanes Pembaptis. Sehingga ini membutuhkan baptisan Roh

³⁶¹*Ibid.*, I. Howard Marshall, vol. 5, *Acts*, 73. [*We should also note that what happened later to Cornelius and his family was the same as what happened at Pentecost (11:15); at conversion, the believer experiences his own ‘Pentecost’*].

³⁶²*Ibid.*, David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, 531.

untuk menunjukkan ‘kesetaraan penuh’ (*full equality*) mereka dengan orang Yahudi, Samaria, dan non-Yahudi dalam Gereja.³⁶³

Kedua, turunnya Roh Kudus atas murid di Efesus menyatakan Pentakosta bagi orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama. Pengalaman mereka sejajar dengan pengalaman murid Yesus di Yerusalem (2:11), petobat baru di Samaria (8:15-17) serta orang non-Yahudi di Kaisarea (10:44-46). Peterson menyebutnya sebagai ‘mini-Pentakosta’ (*mini-Pentecost*).³⁶⁴ Sementara, Joseph Fitzmyer menyebutnya sebagai ‘Pentakosta dari Umat Kristen Yohanes’ (*Pentecost of Johannine Christians*).³⁶⁵ Sebab, mereka tidak hanya mengilustrasikan ‘sifat peralihan’ (*transitional nature*) dari Kisah Para Rasul,³⁶⁶ tetapi juga mewakili orang-orang kudus dari Perjanjian Lama yang digabungkan ke dalam kesatuan dengan tubuh Kristus. Sebagaimana dalam pernyataan Ferguson menyatakan bahwa murid-murid Yohanes di Efesus menandai transisi dari dunia Perjanjian Lama dan baptisan Yohanes ke dunia Perjanjian Baru dan baptisan Roh yang berasal dari Kristus.³⁶⁷

Ketiga, pencurahan Roh Kudus atas murid Yohanes di Efesus bukanlah peristiwa yang terpisah melainkan berhubungan dengan kelahiran kembali. Dalam narasi Kis. 19:1-6, Lukas sama sekali tidak menunjukkan baptisan Roh sebagai pelengkap baptisan pertobatan. Sebaliknya, teks tersebut justru menyatakan bahwa baptisan Roh Kudus berhubungan dengan kelahiran kembali. Sebab pertanyaan Paulus sendiri (19:3)

³⁶³*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 41.

³⁶⁴*Ibid.*, David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, 532. Istilah ‘mini-Pentakosta’ (*mini-Pentecost*) menyatakan bahwa Pencurahan Roh Kudus atas sekelompok kecil individu yang mirip dengan peristiwa asli Pentakosta.

³⁶⁵Joseph A. Fitzmyer, S.J., *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven; London: Yale University Press, 2008), 644.

³⁶⁶*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 326. Hal yang serupa Ferguson katakan bahwa kedua belas murid Yohanes di Efesus pada dasarnya berada dalam peralihan dari masa penantian ke masa penggenapan. *Ibid.*, Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 84.

³⁶⁷*Ibid.*, Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 89.

mengindikasikan bahwa percaya kepada Kristus berhubungan dengan penerimaan atau baptisan Roh Kudus. Seperti yang Dennis Gaertner katakan,

“Pertanyaan Paulus kepada murid Yohanes di Efesus menunjukkan hubungan antara baptisan dan penerimaan Roh Kudus. Dia tidak akan memiliki alasan lain untuk bertanya tentang baptisan mereka jika bukan karena kebenaran yang ditekankan dalam Kisah Para Rasul bahwa dengan pembaptisan orang percaya datang saat menerima Roh Kudus.”³⁶⁸

Dalam pernyataan di atas, Gaertner menyoroiti pertanyaan Paulus yang menunjukkan bahwa Paulus juga percaya akan hubungan baptisan ke dalam nama Yesus dengan penerimaan baptisan Roh Kudus. Gagasan ini juga sejalan dengan pernyataan David G. Peterson yang mengatakan bahwa baptisan 'ke dalam' (eis, 'into') nama Yesus Kristus, yang hasilnya biasanya adalah penerimaan Roh Kudus (Kis 2:38-39).³⁶⁹ Artinya, penerimaan Roh Kudus tidak hanya terhubung tetapi juga menyebabkan pertobatan dan iman kepada Kristus, sebab hal itu merupakan bentuk ideal bagi seseorang untuk menerima baptisan Roh. Karena itu, peristiwa ini juga tidak dapat menjadi landasan konsep *post-conversion* karena mereka menerima baptisan Roh Kudus simultan dengan kelahiran kembali.

Atas alasan ini, penulis menolak pandangan Lloyd-Jones yang menganggap baptisan Roh Kudus terjadi setelah kelahiran kembali. Sebab, pandangan Lloyd-Jones tersebut tidak berdasarkan pada analisis Alkitabiah secara tepat.

Pertama, Lloyd Jones gagal memahami sifat baptisan Roh Kudus sebagai berkat khusus (*distinctive blessings*) dari zaman baru. Artinya umat Tuhan dalam Perjanjian

³⁶⁸Dennis Gaertner, *Acts*, The College Press NIV commentary (Joplin, Mo.: College Press, 1993), Ac 19:7. [*Paul's next question demonstrates the connection between baptism and the reception of the Spirit. He would have no other reason to ask about their baptism if not for the truth emphasized in Acts that with a believer's baptism comes the moment of receiving the Spirit*]. Demikian juga Joseph A. Fitzmyer mengatakan hal yang sama bahwa “pertanyaan Paulus mengandaikan bahwa baptisan Kristen (baptisan ke dalam tubuh Kristus) dan penerimaan Roh Kudus berhubungan.” Joseph A. Fitzmyer, S.J., *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven; London: Yale University Press, 2008), 643.

³⁶⁹*Ibid.*, David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, 530.

Lama tidak menerima baptisan Roh Kudus sebab berkat tersebut hanya bagi orang percaya yang hidup di era Perjanjian Baru.

Kedua, Lloyd-Jones tidak memahami perbedaan baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta dan paska Pentakosta. Sehingga hal ini menyebabkan Lloyd-Jones tidak melihat pengalaman murid Tuhan Yesus pada hari Pentakosta sebagai peristiwa yang *non-normative*. Akibatnya, Lloyd Jones menganggap Pentakosta sebagai pola seluruh baptisan Roh. Meskipun pada faktanya, baptisan Roh Kudus atas murid Yesus merupakan peristiwa sejarah yang sekali untuk selamanya dan tidak dapat diulang.³⁷⁰

Ketiga, Lloyd-Jones gagal memahami baptisan Roh atas orang Samaria sebagai peristiwa yang berdampingan dengan Pentakosta di Yerusalem. Sebagaimana telah ditunjukkan di atas bahwa maksud pencurahan Roh Kudus atas orang Samaria adalah untuk menekankan ‘kesatuan’ (*unity*) dan ‘kesetaraan’ (*equality*) orang Samaria dan Yahudi. Sehingga, meskipun peristiwa ini terjadi setelah hari Pentakosta, namun penerimaan mereka akan Roh Kudus identik dengan penerimaan oleh murid Tuhan Yesus yakni setelah pertobatan. Karenanya, peristiwa tersebut membutuhkan kehadiran rasul dari Yerusalem sebagai saksi bahwa mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti orang Kristen Yahudi di Yerusalem.

Keempat, Lloyd-Jones gagal memahami baptisan Roh Kudus atas Kornelius dan murid Yohanes di Efesus sebagai peristiwa yang simultan dan berhubungan dengan kelahiran kembali. Bahkan ia juga tidak menyadari peristiwa ini sebagai peristiwa yang berdampingan dengan Pentakosta di Yerusalem untuk menyatakan penerimaan Roh Kudus bagi orang non-Yahudi. Sehingga pertobatan Kornelius dan murid di Efesus merupakan peristiwa yang bersifat *non-normative*.

³⁷⁰Konsep ini akan dibahas lebih lanjut pada Bab IV poin B.2., hal. 111-115.

Sebagai hasilnya, penulis setuju dengan pandangan Reformed yang mengakui baptisan Roh Kudus hari ini sebagai peristiwa yang terjadi simultan dengan kelahiran kembali. Sebab, penundaan dalam Kisah Para Rasul tidak dapat menjadi tipikal dari semua orang percaya berikutnya. Seperti yang R.C. Sproul katakan, “ada penundaan waktu dalam Kisah Para Rasul antara pertobatan dan baptisan tidak menetapkan aspek ini sebagai suatu norma.”³⁷¹ Sebab maksud dari pada pengalaman mereka adalah pemberdayaan untuk misi Tuhan (Kis. 1:8).³⁷² Sebaliknya, tipikal baptisan Roh Kudus bagi semua orang percaya berikutnya adalah baptisan Roh yang simultan dengan pertobatan. Sebab hal itu sejalan dengan pengajaran Paulus dalam 1 Korintus 12:13, dimana baptisan Roh Kudus menjadi pengalaman awal (*initial experience*) setiap orang percaya.³⁷³

3. Baptisan Roh Kudus (Pentakosta) dapat terjadi kembali

Sebagaimana dalam penjelasan Bab III menunjukkan bahwa Lloyd-Jones percaya baptisan Roh Kudus dapat terjadi kembali (*repeatable*). Baginya, baptisan Roh tidak terbatas pada sejarah masa lalu melainkan sesuatu yang masih terjadi. Pemahaman ini didasarkan pada bukti Alkitab dalam kisah pertobatan orang Samaria (Kis. 8), pertobatan Kornelius dan seisi rumahnya (Kis. 10-11), pertobatan murid-murid di

³⁷¹ *Ibid.*, R.C. Sproul, *The Mystery of the Holy Spirit*, 154. [*That there was a time delay in Acts between conversion and baptism does not establish this aspect as a norm*]. Sementara itu, David G. Peterson mengatakan bahwa pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta dan penerimaan Roh Kudus oleh orang Samaria (8:14–17), orang bukan Yahudi (10:44–46), dan dua belas murid Efesus (19:1–7) merupakan peristiwa yang tidak dapat diambil sebagai ‘paradigma universal’ (*universal paradigms*) untuk ‘pengalaman individu’ (*individual experience*). *Ibid.*, David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, 64. Demikian juga Darrell L. Bock dan M. S. Mills mengatakan bahwa Kisah Para Rasul tidak menyediakan pola untuk penerimaan Roh Kudus atas orang percaya. *Ibid.*, Darrell L. Bock, *Acts*, 409. Bandingkan M.S. Mills, *The Acts of the Apostles* (Dallas: 3E Ministries, 1997, c1987), Ac 8:14.

³⁷² *Ibid.*, David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, 62.

³⁷³ Pembahasan 1 Kor. 12:13 ini akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab IV poin B.4., hal. 119-127.

Efesus (Kis. 19), serta kebangunan rohani (*revival*) sebagai pengulangan dari apa yang terjadi pada hari Pentakosta di Yerusalem.³⁷⁴

Menurut penulis, konsep *repeatable* Lloyd-Jones tersebut dapat diterima sejauh hal itu berkaitan dengan “pengaplikasian berkat-berkat Pentakosta” dan “peristiwa kepenuhan Roh Kudus.” Penulis mengakui bahwa pengaplikasian berkat-berkat Pentakosta merupakan tindakan *repeatable*. Maksudnya, setiap orang percaya mengalami baptisan Roh Kudus secara pribadi pada momen kelahiran kembali. Penerimaannya selalu menyesuaikan dengan waktu pertobatan setiap orang. Seperti yang Stephen Tong katakan bahwa,

“Ketika Roh Kudus membaptiskan kita, secara status Ia membaptiskan kita masuk ke dalam tubuh Kristus yang adalah Gereja yang kudus dan am di hari Pentakosta. Tetapi secara pengalaman pribadi, kita dibaptiskan oleh Roh Kudus pada waktu kita menerima Roh Kudus pada satu hari di mana pengudusan itu dilaksanakan di dalam tubuh kita dalam pengalaman kita secara pribadi.”³⁷⁵

Dengan kata lain, manfaat dari berkat Pentakosta dapat terjadi kembali yakni pada setiap peristiwa pertobatan seseorang.

Demikian juga dengan kepenuhan Roh Kudus, penulis mengakui kepenuhan Roh sebagai tindakan yang terus menerus. Sebab kepenuhan Roh Kudus tidak menyiratkan bahwa pengalaman Pentakosta terulang kembali. Sebaliknya, ‘kepenuhan’ (*filling*) Roh Kudus hanyalah merupakan pembaharuan kehadiran Roh Kudus atas orang percaya.³⁷⁶ Akibatnya, seseorang yang sudah dipenuhi Roh Kudus dapat dipenuhi kembali oleh Roh Kudus untuk pelayanan lebih lanjut. Seperti yang John MacArthur katakan bahwa,

“Berbeda dengan baptisan Roh Kudus, dipenuhi Roh adalah suatu pengalaman dan harus ‘terus menerus’ (*continuous*). Meskipun awalnya dipenuhi pada Hari Pentakosta, Petrus dipenuhi kembali dalam Kisah Para Rasul 4:8. Banyak dari orang yang sama yang dipenuhi Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2 dipenuhi kembali dalam Kisah Para Rasul 4:31. Kisah Para Rasul 6:5 menggambarkan Stefanus sebagai seorang yang “penuh dengan iman dan Roh Kudus,” namun Kisah Para Rasul 7:55 mencatat bahwa dia

³⁷⁴ Lihat Bab III, poin B.2. hal. 68-72

³⁷⁵ *Ibid.*, Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 39.

³⁷⁶ *Ibid.*, Dennis Gaertner, *Acts*, Ac 4:31.

dipenuhi kembali. Paulus dipenuhi dengan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 9:17 dan lagi dalam Kisah Para Rasul 13:9.”³⁷⁷

Dalam pernyataan ini, McArthur menunjukkan perbedaan ‘dipenuhi Roh Kudus’ dan ‘baptisan Roh Kudus.’ Ia menyatakan bahwa ‘dipenuhi dengan Roh’ adalah pengalaman berkelanjutan yang dapat terjadi berkali-kali sepanjang hidup. Ia bukanlah kejadian statis atau satu kali, tetapi pengalaman berkelanjutan.

Namun demikian, penulis menolak pandangan Lloyd-Jones sejauh hal itu berhubungan dengan baptisan Roh Kudus atas orang Samaria (Kis. 8), Kornelius dan seisi rumahnya (Kis. 10-11), murid-murid di Efesus (Kis. 19), serta kebangunan rohani (*revival*) sebagai pengulangan Pentakosta. Sebab asumsi tersebut merupakan sebuah tindakan yang oleh Ferguson menyebutnya sebagai ‘mengulangi apa yang tidak dapat diulangi’ (*repeating what is unrepeatabe*).³⁷⁸

Pertama, Penerimaan Roh Kudus oleh orang Samaria (Kis. 8:17). Baptisan Roh Kudus atas para petobat baru di Samaria bukanlah pengulangan Pentakosta. Sebagaimana dalam penjelasan di atas menyatakan peristiwa ini merupakan penggabungan orang Kristen di Samaria sebagai satu tubuh di dalam Kristus sekaligus merupakan peristiwa yang sejajar dengan pencurahan Roh Kudus di Yerusalem.³⁷⁹ Sehingga peristiwa ini tidak menyatakan pengulangan Pentakosta di Yerusalem, melainkan sebagai ‘Pentakosta orang Samaria’ (*Pentecost of the Samaritans*).³⁸⁰ Sebab peristiwa tersebut menandai tergabungnya orang Samaria sepenuhnya ke dalam komunitas Kristen Yerusalem yang telah menerima Roh Kudus pada Pentakosta.

³⁷⁷*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 40. [Unlike the baptism with the Spirit, being filled with the Spirit is an experience and should be continuous. Although filled initially on the Day of Pentecost, Peter was filled again in Acts 4:8. Many of the same people filled with the Spirit in Acts 2 were filled again in Acts 4:31. Acts 6:5 describes Stephen as a man “full of faith and the Holy Spirit,” yet Acts 7:55 records his being filled again. Paul was filled with the Spirit in Acts 9:17 and again in Acts 13:9].

³⁷⁸Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 87

³⁷⁹Lihat Bab IV, poin B.1.c., hal. 103-104.

³⁸⁰*Ibid.*, Gerhard A. Krodel, *Acts*, 163. Selain Gerhard A. Krodel, Dennis Gaertner juga menyebut peristiwa tersebut sebagai ‘Pentakosta Samaria’ (*Samaritan Pentecost*). *Ibid.*, Dennis Gaertner, *Acts*, Ac 8:17.

Kedua, pencurahan Roh Kudus atas Kornelius (Kis. 10:44-45; 11:16). Hal yang sama dengan pencurahan Roh Kudus atas Kornelius bukanlah sebagai pengulangan Pentakosta. Seperti dalam penjelasan di atas menunjukkan bahwa baptisan Roh Kudus atas Kornelius merupakan tindakan penggabungan orang non-Yahudi sebagai satu tubuh di dalam Kristus.³⁸¹ Dengan kata lain, kedatangan Roh atas rumah tangga Kornelius dan seisi rumahnya merupakan peristiwa yang menandai terobosan Injil ke dunia bukan Yahudi.³⁸² Sehingga peristiwa tersebut bukanlah Pentakosta kedua ataupun pengulangan Pentakosta melainkan partisipasi orang-orang percaya non-Yahudi dalam pengalaman Pentakosta. Karena itu peristiwa ini menyatakan 'Pentakosta dunia bukan Yahudi' (*Pentecost of the Gentile world*).³⁸³ Sebab, orang non-Yahudi yang bertobat dan percaya kepada Kristus mengalami 'Pentakosta' mereka sendiri.

Ketiga, turunya Roh Kudus atas murid-murid Yohanes Pembaptis di Efesus (Kis. 19:6). Peristiwa turunya Roh Kudus atas ke-12 murid di Efesus juga tidak dapat disebut sebagai pengulangan dari pada Pentakosta. Sebagaimana dalam uraian di atas menyatakan bahwa turunya Roh Kudus atas murid di Efesus menyangkut penggabungan orang-orang kudus Perjanjian Lama yang beriman kepada Kristus.³⁸⁴ Sehingga peristiwa ini berdiri sebagai Pentakosta bagi orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, yang sejajar dengan Pentakosta di Yerusalem. Karenanya, peristiwa ini juga tidak dapat menjadi dasar bagi pandangan *repetition* (pengulangan) Pentakosta, sebab ia sejajar dengan Pentakosta di Yerusalem.

³⁸¹ Lihat Bab IV poin B.1.d., hal. 105-106.

³⁸² *Ibid.*, Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 81.

³⁸³ *Ibid.*, F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 216. Bandingkan dengan *Ibid.*, Darrell L. Bock, *Acts*, 491. Salah satu alasan peristiwa Kisah Para Rasul 10 disebut sebagai Pentakosta adalah karena reaksi yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 10:45 sesuai dengan reaksi yang terjadi pada Pentakosta (Kis. 2:12).

³⁸⁴ Lihat Bab IV point B.2.e., hal. ...

Keempat, kebangunan rohani (*revival*). Sebagaimana dalam penjelasan di atas menunjukkan bahwa anggapan Lloyd-Jones tentang kebangunan rohani sebagai pengulangan Pentakosta merupakan gagasan yang tidak berdasar pada ajaran Alkitabiah dan bertentangan dengan sifat Pentakosta sebagai peristiwa sekali untuk selamanya dan tidak dapat di ulang. Sehingga, gagasan tersebut tidak mendukung konsep Lloyd-Jones yang mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus (Pentakosta) dapat terjadi kembali.

Berdasarkan keempat alasan di atas, penulis menolak pandangan Lloyd-Jones yang mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta dapat terjadi kembali. Sebab, ketiga manifestasi baptisan Roh Kudus setelah hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul (Samaria, Kaisarea, dan Efesus) merupakan peristiwa yang sejajar dengan Pentakosta di Yerusalem. Sementara, kebangunan rohani (*revival*) sebagai pengulangan Pentakosta merupakan konsep yang tidak berdasarkan bukti Alkitab.³⁸⁵

Selain itu, pandangan Lloyd Jones juga bertentangan dengan sifat nubuatan dari pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa Pentakosta merupakan penggenapan janji Tuhan melalui nabi Yoel, Yohanes Pembaptis, dan janji Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Sebagai penggenapan janji, maka baptisan Roh Kudus jelas tidak memerlukan peristiwa lebih lanjut. Sebab pesannya telah tergenapi dan tujuannya telah tercapai. Sehingga janji tersebut tidak membutuhkan pengulangan ataupun peristiwa selanjutnya karena itu sudah menjadi kenyataan.

Selanjutnya, penulis juga menolak pandangan Lloyd-Jones atas dasar bahwa penerimaan baptisan Roh Kudus bukanlah sebuah perintah. Perjanjian Baru sama sekali

³⁸⁵ Lihat Bab IV Pont B.1

tidak memerintahkan orang percaya untuk menantikan baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman paska pertobatan. John MacArthur berkata, “kitab Suci tidak berisi perintah, saran, atau cara bagi orang percaya untuk mencari atau menerima baptisan Roh. Anda tidak mencari atau meminta apa yang sudah Anda miliki.”³⁸⁶ Sementara itu, Hoekema dalam mengutip Galatia 5:25 berkata, “Paulus tidak mengatakan: Tunggulah baptisan Roh agar kamu dapat berjalan di dalam Dia. Dia berkata: Berjalanlah lebih penuh di dalam atau dengan Roh yang telah kamu miliki, yang di dalamnya kamu telah hidup.”³⁸⁷ Tidak adanya perintah atau dorongan untuk mencari baptisan Roh Kudus membuktikan penerimaan baptisan tersebut bukan hanya sebagai pemberian Allah yang berdaulat, tetapi juga karena hal itu terjadi sekali untuk selamanya dan tidak dapat di ulang.

Oleh karena itu, penulis setuju dengan pandangan Reformed yang mengajarkan baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa *once for all* dan *unrepeatable*. Sebab baptisan Roh Kudus di Samaria, Kaisarea, dan Efesus merupakan peristiwa yang ekuivalen atau mempunyai nilai yang sama dengan baptisan Roh di Yerusalem. Ketiga peristiwa tersebut bukanlah pengulangan Pentakosta di Yerusalem. Sehingga hal ini tidak dapat menjadi landasan bahwa baptisan Roh Kudus dapat terjadi kembali sebagaimana yang dikatakan oleh Lloyd-Jones. Sebaliknya, peristiwa ini hanya ingin menyatakan bahwa orang-orang Samaria, non-Yahudi, dan umat Perjanjian Lama juga menerima hal yang sama dengan orang Kristen Yahudi. Sehingga tidak ada perbedaan di antara orang

³⁸⁶*Ibid.*, John MacArthur, *1 Corinthians*, 312. [*Scripture contains no command, suggestion, or method for believers to seek or receive the baptism of the Spirit. You do not seek or ask for that which you already possess*]. Demikian juga John Stott berkata bahwa “tidak ada pernyataan atau perintah serupa dalam Perjanjian Baru tentang baptisan Roh. Alasan untuk ini adalah karakter inisiator. Tidak ada khotbah atau surat kerasulan yang berisi seruan untuk dibaptis dengan Roh. *Ibid.*, John Stott, *Baptism and Fullness*, 65

³⁸⁷*Ibid.*, Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 28. [*Paul does not say: Wait for a baptism with the Spirit so that you will be able to walk in Him. He says: Walk more fully in or by that Spirit whom you already have, in whom you already live*].

percaya di dalam Kristus. Baik orang Yahudi, Samaria, non-Yahudi maupun umat Tuhan dalam Perjanjian Lama telah menjadi satu tubuh di dalam Kristus. Sebab, mereka semua telah menerima satu baptisan yaitu baptisan Roh Kudus yang membawa setiap orang percaya ke dalam persatuan dengan Kristus.

4. Baptisan Roh Kudus bukan penyebab regenerasi

Martyn Lloyd-Jones menolak fungsi baptisan Roh Kudus sebagai penyebab kelahiran kembali. Ia percaya seseorang dapat menjadi orang percaya dan lahir kembali tanpa menerima baptisan Roh Kudus.³⁸⁸ Karenanya, Lloyd-Jones mengakui bahwa baptisan Roh Kudus bukan penyebab kelahiran kembali, sebab hal itu merupakan karya Roh Kudus yang terpisah dari kelahiran kembali.

Lloyd-Jones menggunakan beberapa contoh Alkitab sebagai landasan dari pada konsep tersebut. *Pertama*, murid Tuhan Yesus sudah lahir baru sebelum penerimaan baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2). *Kedua*, orang Samaria sudah lahir kembali sebelum Petrus dan Yohanes menumpangkan tangan untuk penerimaan baptisan Roh Kudus (Kis. 8). *Ketiga*, murid-murid Yohanes Pembaptis di Efesus sudah percaya atau lahir kembali sebelum Paulus menumpangkan tangan untuk penerimaan baptisan Roh Kudus (Kis. 19).

Di satu sisi, penulis setuju dengan pandangan Lloyd-Jones dalam kaitannya dengan baptisan Roh Kudus atas murid Tuhan Yesus. Sebab, pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta bukanlah penyebab kelahiran kembali. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa murid-murid Tuhan Yesus telah lahir kembali jauh setelah penerimaan baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta.³⁸⁹

³⁸⁸*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 32.

³⁸⁹ Lihat Bab IV poin B.1.b., hal. 102-103

Namun demikian, peristiwa tersebut tidak dapat menjadi landasan bahwa baptisan Roh Kudus tidak menyebabkan kelahiran kembali. Sebab baptisan Roh Kudus atas murid Tuhan Yesus merupakan peristiwa unik dan khusus. Sebagaimana dalam penjelasan di atas menyatakan bahwa keunikan baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah sebagai peralihan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru yang menandai awal dari zaman Roh.³⁹⁰ Sehingga peristiwa tersebut tidak dapat menjadi bukti bahwa baptisan Roh Kudus tidak menyebabkan kelahiran kembali.

Selanjutnya, baptisan Roh Kudus atas orang Samaria juga tidak dapat menjadi acuan bahwa baptisan Roh Kudus tidak menyebabkan kelahiran kembali. Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bahwa baptisan atas orang Samaria merupakan peristiwa khusus yang sama dengan baptisan Roh Kudus atas murid Tuhan Yesus.³⁹¹ Sehingga, peristiwa ini tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa pengalaman baptisan Roh Kudus tidak menghasilkan kelahiran kembali. Sebab baptisan Roh Kudus pada orang Samaria menyatakan peneguhan kuasa Roh Kudus bagi suku setengah Israel. Oleh karenanya, peristiwa ini tidak mendukung keberatan Lloyd-Jones terhadap gagasan baptisan Roh sebagai penyebab kelahiran kembali.

Demikian juga pencurahan Roh Kudus atas murid Yohanes di Efesus tidak mendukung gagasan Lloyd-Jones. Sebagaimana dalam uraian di atas bahwa narasi Kisah Para Rasul 19:1-6 menunjukkan baptisan Roh Kudus berhubungan dengan kelahiran kembali.³⁹² Selain itu, konteks peristiwa ini menunjukkan bahwa murid-murid Yohanes di Efesus hanya menerima baptisan Yohanes, yang merupakan baptisan pertobatan, dan tidak mengenal baptisan Yesus Kristus yang mencakup

³⁹⁰ Lihat Bab IV point B.1.b, hal. 102-103

³⁹¹ Lihat Bab IV poin B.1.c., hal. 103-104

³⁹² Lihat Bab IV poin B.1.e., hal. 107-110

penganugerahan Roh Kudus. Karenanya, baptisan Roh Kudus atas murid-murid di Efesus tidak dapat menjadi acuan bahwa baptisan Roh Kudus bukan penyebab kelahiran kembali. Sebab narasi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan baptisan Roh Kudus berhubungan dengan percaya kepada Kristus.

Berdasarkan alasan di atas, penulis menolak pandangan Lloyd-Jones yang secara umum menyangkal baptisan Roh Kudus sebagai penyebab kelahiran kembali. Sebab pandangan ini tidak didukung dengan pembaptisan murid Tuhan Yesus (Kis. 2:1-13) dan orang Samaria (Kis. 8) sebagai peristiwa unik dan khusus. Sehingga mereka tidak menetapkan landasan bahwa baptisan Roh Kudus bukan penyebab kelahiran kembali. Disamping itu, narasi baptisan Roh atas Kornelius dan murid Yohanes di Efesus justru menunjukkan baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa yang tak terpisahkan dan berhubungan dengan kelahiran kembali. Bahkan kesimpulan Lloyd-Jones juga bertentangan dengan ajaran Alkitab dalam 1 Korintus 12:13 tentang baptisan Roh Kudus sebagai tindakan inisiasi ke dalam tubuh Kristus.³⁹³

Oleh karena itu, penulis setuju dengan tradisi teologi Reformed yang mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus, khususnya paska Pentakosta, merupakan penyebab kelahiran kembali. Dalam bahasa Barrett mengatakan baptisan Roh Kudus merupakan bagian dari kehidupan Kristen.³⁹⁴ Ia bukanlah suatu peristiwa yang ditunggu melainkan datang secara otomatis dengan iman kepada Kristus.³⁹⁵ Sebab Kitab Suci secara konsisten mengajarkan bahwa orang percaya "dilahirkan dari Roh" (Yoh. 3:5-8), sebab Roh Kudus memeteraikan dan mendiami setiap orang percaya pada saat pertobatan (Ef. 1:13-14, Rm. 8:9).

³⁹³ Penjelasan 1 Korintus 12:13 akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab IV poin B.4, hal. 119-126.

³⁹⁴ *Ibid.*, C. K. Barrett, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles*, 115.

³⁹⁵ *Ibid.*, Darrell L. Bock, *Acts*, 409.

5. Baptisan Roh Kudus bukan inisiasi ke dalam Kristus

Poin terakhir yang berbeda dari Lloyd-Jones adalah penyangkalannya terhadap baptisan Roh Kudus sebagai tindakan inisiasi ke dalam Kristus.³⁹⁶ Ia percaya frasa ‘dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh’ (1 Kor. 12:13) sebagai tindakan berbeda dengan baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul. Seperti yang John Peters jelaskan bahwa “dia (Lloyd-Jones) dengan tegas menolak pandangan umum yang menyamakan baptisan Roh dari Kisah Para Rasul 2 dan 1 Korintus 12:13.”³⁹⁷

Menurut Lloyd-Jones, baptisan Roh Kudus adalah sesuatu yang Tuhan Yesus lakukan. Ini terutama bukan pekerjaan Roh Kudus. Itu adalah tindakan Tuhan Yesus Kristus – sesuatu yang Kristus lakukan kepada kita melalui Roh atau pemberian-Nya kepada kita.³⁹⁸ Sementara, baptisan dalam 1 Korintus 12:13 bukan baptisan dengan Roh Kudus melainkan baptisan ke dalam Tubuh Kristus yang mempersatukan seluruh orang percaya. Lloyd-Jones berkata,

“Tetapi bagaimana kita telah dipersatukan? Jawabannya adalah Roh Kudus membaptis kita ke dalam Tubuh Kristus; itu adalah baptisan *oleh* Roh Kudus. Saya tidak mengatakan baptisan ‘dengan’ (*with*) Roh, saya mengatakan baptisan ‘oleh’ (*by*) Roh. Rohlah yang membaptis kita ke dalam Tubuh, yang menyatukan kita dengan Kristus; itu adalah tindakan Roh yang ajaib dan mistis. Itu dapat dibandingkan dengan tindakan Roh dalam kelahiran kembali kita; Dialah yang melakukan itu, yang memberi kita prinsip hidup ini. Dan dengan cara yang persis sama, Dialah yang menempatkan kita ke dalam Tubuh Kristus; dan ekspresi yang digunakan adalah bahwa Dia ‘membaptis’ kita ke dalam Kristus, ke dalam tubuh Kristus.”³⁹⁹

³⁹⁶ Lihat Bab III, poin C., hal. 73.

³⁹⁷ *Ibid.*, John Peters, *Martyn Lloyd-Jones, Preacher*, 5. [He emphatically rejected the common view that equates the spiritual baptism of Acts 2 and 1 Corinthians 12:13].

³⁹⁸ *Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 23.

³⁹⁹ David Martyn Lloyd-Jones, *Romans -- an exposition of chapter 6: the new man* (London: Banner of Truth Trust, 1972), 40. [But how have we thus been joined? The answer is that the Holy Spirit baptizes us into the Body of Christ; it is a baptism by the Holy Spirit. I am not saying baptism with the Spirit, I am saying baptism by the Spirit. It is the Spirit that baptizes us into the Body, that joins us to Christ; it is the wonderful, mystical action of the Spirit. It can be compared to the action of the Spirit in our regeneration; it is He who does that, who gives us this principle of life. And in exactly the same way it is He who puts us into the Body of Christ; and the expression used is that He ‘baptizes’ us into Christ, into the body of Christ].

Pernyataan di atas menegaskan posisi Lloyd-Jones yang (a) memahami baptisan Roh Kudus sebagai tindakan yang berbeda dengan baptisan ke dalam Tubuh Kristus, (b) mengidentifikasi Roh Kudus sebagai agen baptisan.

Sehubungan dengan itu, penulis menolak kedua gagasan Lloyd-Jones karena menyangkal baptisan Roh Kudus sebagai tindakan inisiasi ke dalam Kristus:

a. Baptisan Roh Kudus berbeda dengan baptisan ke dalam Kristus

Martyn Lloyd-Jones tidak melihat kesejajaran antara ‘baptisan Roh dengan Kudus’ dalam Kisah Para Rasul dengan ‘baptisan di dalam Roh Kudus’ dalam 1 Korintus 12:13. Pandangannya hanya menekankan contoh naratif dari Kisah Para Rasul dan mengabaikan pernyataan teologis Alkitab sebagaimana dalam pengajaran rasul Paulus. Seperti yang Stott katakan bahwa mereka yang membedakan ‘baptisan Roh Kudus’ dengan ‘baptisan ke dalam tubuh Kristus’ pada umumnya mengatakan bahwa enam ayat lainnya (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33 dan Kis. 1:5; 11:16) mengacu pada baptisan oleh Yesus Kristus dengan Roh Kudus, sedangkan ayat ketujuh (1 Kor 12:13) mengacu pada baptisan oleh Roh Kudus ke dalam tubuh Kristus.⁴⁰⁰

Akan tetapi, hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Paulus dalam 1 Korintus 12:13. Sebab Paulus menunjukkan bahwa pengalaman orang percaya di Korintus sama dengan pengalaman orang percaya dalam Kisah Para Rasul. Seperti yang Richard Oster katakan bahwa ungkapan ‘dibaptis dalam satu Roh’ merupakan istilah yang sama

⁴⁰⁰*Ibid.*, John Stott, *Baptism and Fullness*, 52. Demikian juga Wayne Grudem dalam responnya terhadap pandangan Pentakosta mengatakan bahwa mereka yang membedakan keduanya umumnya mengajarkan bahwa enam ayat lainnya merujuk pada baptisan oleh Yesus (*baptism by Jesus*) di mana Dia membaptis kita di dalam (atau dengan) Roh Kudus, tetapi 1 Kor. 12:13 merujuk pada sesuatu yang berbeda yaitu pada ‘baptisan oleh Roh Kudus’ (*baptism by the Holy Spirit*). *Ibid.*, Wayne A. Grudem, *Systematic Theology*, 767.

dengan baptisan Roh Kudus yang dapat ditemukan tujuh kali dalam Perjanjian Baru.⁴⁰¹ Artinya, frasa ‘dibaptis dalam satu Roh’ (1 Kor. 12:13) sama dengan frasa “baptisan Roh Kudus” dalam nubuatan Yohanes Pembaptis (Mat. 3:11 dst.) dan janji Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya (Kis. 1:5). Ini berarti, pengalaman orang percaya di Korintus sejajar dengan pengalaman murid-murid Tuhan Yesus, orang Samaria, Kornelius, dan murid Yohanes di Efesus.

Penulis juga menolak pandangan Lloyd-Jones atas dasar bahwa baptisan Roh Kudus identik dengan baptisan ke dalam Kristus. Seperti yang Michael Horton katakan bahwa baptisan ke dalam Kristus adalah baptisan Roh (*Spirit's baptism*).⁴⁰² Dengan kata lain, tidak ada perbedaan ataupun pemisahan antara baptisan Roh Kudus dengan baptisan ke dalam tubuh Kristus. Sebab perbedaan tersebut akan memunculkan pemahaman bahwa orang Kristen memiliki dua tahap baptisan yakni ‘baptisan ke dalam tubuh Kristus’ dan ‘baptisan dengan Roh Kudus.’ Namun pada faktanya, baptisan ke dalam tubuh Kristus dan baptisan dengan Roh Kudus merupakan satu kesatuan bukan dua dan terpisah. Mengutip Michael Horton mengatakan “saya tidak mengetahui satu bagian pun yang menunjukkan perbedaan antara ‘baptisan ke dalam Kristus’ (untuk keselamatan) dan ‘baptisan Roh’ (untuk kuasa). Kita hanya ‘di dalam Roh’ (*in the Spirit*) karena kita ‘di dalam Kristus’ (*in Christ*).”⁴⁰³ Disini, Horton menekankan kesatuan antara baptisan dalam Kristus dan baptisan Roh Kudus. Artinya, tidak ada

⁴⁰¹Richard Oster, *1 Corinthians*, The College Press NIV commentary (Joplin, Mo.: College Press Pub. Co., 1995), 1 Co 12:13. Demikian juga Wayne A. Grudem mengatakan bahwa tampaknya tepat untuk menyimpulkan bahwa 1 Kor. 12:13 juga mengacu pada baptisan ‘dalam’ (*in*) atau ‘dengan’ (*with*) Roh Kudus, dan mengacu pada hal yang sama dengan enam ayat lainnya yang disebutkan. *Ibid.*, Wayne A. Grudem, *Systematic Theology*, 768.

⁴⁰²*Ibid.*, Michael Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 221.

⁴⁰³*Ibid.*, Michael Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 217. [*I am not aware of a single passage that suggests even a distinction between baptism into Christ (for salvation) and Spirit baptism (for power). We are only “in the Spirit” because we are “in Christ”*].

perbedaan antara keduanya, karena keduanya merupakan pengalaman yang terjadi pada saat regenerasi.

Selain itu, penulis juga menolak pandangan Lloyd-Jones karena baptisan Roh Kudus tidak hanya memberi hidup baru tetapi juga menempatkan kita ke dalam tubuh Kristus. Seperti yang Vernon McGee katakan bahwa Roh Kuduslah yang menempatkan kita ke dalam tubuh Kristus dan memberikan karunia kepada setiap anggota tertentu.⁴⁰⁴ Melalui baptisan Roh Kudus, orang kafir tidak hanya diubahkan ‘menjadi orang Kristen’⁴⁰⁵ tetapi juga menjadi ‘satu tubuh rohani’ (*one spiritual body*) – tubuh Kristus.⁴⁰⁶ Karenanya, baptisan Roh Kudus harus berarti ‘inisiasi orang percaya’ (*believer’s initiation*) ke dalam tubuh rohani Yesus Kristus.⁴⁰⁷ Sebab ia tidak hanya menjadi ‘pengalaman awal’ (*initial experience*) tetapi juga merupakan pengalaman umum (*common experience*) yang dialami oleh semua orang percaya ketika mereka masuk ke dalam tubuh Kristus.⁴⁰⁸

Lebih lanjut, penulis tidak setuju dengan konsep Lloyd-Jones atas alasan bahwa baptisan Roh Kudus merupakan tindakan Allah yang menempatkan Roh Kudus-Nya di dalam kita. Seperti yang MacArthur yang mengatakan, “ketika kita dilahirkan kembali, Tuhan tidak hanya menempatkan kita ke dalam Tubuh-Nya, tetapi menempatkan Roh Kudus di dalam kita.”⁴⁰⁹ Sehingga dengan jalan ini, Roh Kudus membawa seluruh orang percaya masuk ke dalam persatuan dengan tubuh Kristus. Dengan demikian, orang-orang percaya menjadi satu komunitas baru yang melampaui perbedaan antara

⁴⁰⁴J. Vernon McGee, vol. 44, *Thru the Bible Commentary: The Epistles (1 Corinthians)*, Based on the electronic ed., (Nashville: Thomas Nelson, 1991), 145.

⁴⁰⁵*Ibid.*, James Montgomery Boice, *Acts*, 42.

⁴⁰⁶*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 40.

⁴⁰⁷*Ibid.*, M.S. Mills, *The Acts of the Apostles*, Ac 1:1.

⁴⁰⁸*Ibid.*, Richard Oster, *1 Corinthians*, 1 Co 12:13.

⁴⁰⁹*Ibid.*, John MacArthur, *1 Corinthians*, 313. [*When we were born again the Lord not only placed us into His Body but placed the Holy Spirit in us*].

Yahudi dan non Yahudi. Sebab mereka telah dibawa kepada Kristus untuk dibaptis dalam satu Roh supaya menjadi satu tubuh.

b. Roh Kudus sebagai agen baptisan

Pandangan Lloyd-Jones di atas tidak hanya mengindikasikan adanya dua jenis baptisan Kristen tetapi juga mengasumsikan bahwa ada dua agen baptisan. Agen pertama adalah Yesus Kristus sebagai Pembaptis yang membaptis orang percaya dengan Roh Kudus. Kemudian, agen kedua adalah Roh Kudus sebagai Pembaptis yang membaptis orang percaya ke dalam tubuh Kristus.

Penulis menolak pandangan tersebut atas dasar bahwa Alkitab tidak pernah menyebut Roh Kudus sebagai agen baptisan atau Pembaptis. Sinclair B. Ferguson dalam mengutip James Dunn mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru kata Yunani ‘*en*’ (di dalam) dengan ‘*baptizein*’ (baptisan) tidak pernah menunjuk pada orang yang melakukan baptisan; sebaliknya, itu selalu menunjukkan elemen di mana pembaptisan dibenamkan.⁴¹⁰ Sementara itu, Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner berkata bahwa jika Roh Kudus adalah pelaku baptisan di sini (1 Kor. 12:13), ini akan menjadi satu-satunya tempat dalam Perjanjian Baru di mana hal itu terjadi. Dalam enam contoh lainnya, terkait dengan nubuatan Yohanes Pembaptis, Kristus sebagai agen yang membaptis, dan Roh Kudus adalah ‘media’ (*medium*) atau ‘lingkungan’ (*sphere*) di mana kita dibaptis.⁴¹¹ Selain itu, kapan pun kata kerja ‘membaptis’ digunakan dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus adalah ‘media pembaptisan’ (*medium of the baptism*) – air, api, awan,

⁴¹⁰Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 88

⁴¹¹Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians – PNTC*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010 [eBook]), 774. Gagasan Ciampa tersebut juga didukung oleh Wayne Grudem yang mengatakan meskipun perbedaan itu tampaknya masuk akal dari beberapa terjemahan bahasa Inggris, itu benar-benar tidak dapat didukung oleh pemeriksaan teks Yunani, karena di sana ungkapan itu hampir identik dengan ungkapan-ungkapan yang kita telah lihat dalam enam ayat lainnya. *Ibid.*, Wayne A. Grudem, *Systematic Theology*, 767.

dan seterusnya – bukan pelakunya.⁴¹² Artinya, Perjanjian Baru menyatakan Roh Kudus sebagai sarana atau perantara yang dengan-Nya baptisan itu terjadi. Sehingga ide Roh Kudus sebagai agen baptisan sesungguhnya tidak memiliki dukungan dan kesejajaran dengan ayat Alkitab lainnya.

Selain tidak mendapat dukungan dari ayat Alkitab lainnya, konsep Roh Kudus sebagai agen baptisan (Pembaptis) juga tidak memiliki tempat di dalam teks Yunani dari 1 Korintus 12:13. Berdasarkan teks 1 Korintus 12:13, M. S. Mills mengatakan bahwa ketika teks Yunani berbicara tentang ‘dibaptis dalam’ (atau ‘dengan’) Roh Kudus, tidak pernah berbicara tentang Dia (Roh Kudus) melakukan baptisan apapun.⁴¹³ Sementara itu, Gordon D. Fee berkata, “tidak ada tempat lain di mana datif dengan “membaptis” menyiratkan agen/perantara (yaitu, bahwa Roh melakukan pembaptisan), tetapi ini selalu mengacu pada elemen “di mana” seseorang dibaptis.”⁴¹⁴ Dari kedua interpretasi tersebut jelas bahwa teks 1 Korintus 12:13 menyatakan Roh Kudus sebagai elemen bukan agen baptisan.

Karena itu, penulis percaya baik dalam ‘baptisan Roh Kudus’ maupun ‘baptisan ke dalam tubuh Kristus,’ Roh Kudus merupakan elemen atau media. Sebab gagasan ini tampak jelas dalam teks 1 Korintus 12:13 itu sendiri. Seperti yang Anthony Thiselton jelaskan bahwa frasa *ἐν ἐνὶ πνεύματι* (*‘in one spirit,’* ay. 13) dapat dipahami sebagai ‘lingkup penunjuk lokasi’ (*locative indicating sphere*): ‘dalam satu Roh’ (*in one Spirit*); bukan sebagai ‘agen penunjuk instrumental’ (*instrumental indicating agency*): ‘oleh satu Roh’ (*by one Spirit*).⁴¹⁵ Artinya ketika kata kerja “dibaptis” digunakan dengan frasa

⁴¹²*Ibid.*, Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians*, 774.

⁴¹³*Ibid.*, M.S. Mills, *The Acts of the Apostles*, Ac 1:1.

⁴¹⁴Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987), 605-606. [*Nowhere else does this dative with "baptize" imply agency (i.e., that the Spirit does the baptizing), but it always refers to the element "in which" one is baptized*].

⁴¹⁵Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* – NIGTC (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 2000), 997. Gagasan Thiselton tersebut di dukung pernyataan David E. Garland berkata, “jika dia mengacu pada baptisan air, maka frasa *ἐν ἐνὶ πνεύματι* bersifat instrumental, “oleh satu Roh.” Jika dia merujuk pada baptisan Roh, maka mereka dibaptis dalam

"dalam satu Roh" (seperti dalam frasa "dibaptis dalam satu Roh"), harus dipahami sebagai lingkup di mana tindakan baptisan terjadi. Ini berarti Roh Kudus bukanlah pelaku baptisan.

Ide yang sama muncul dalam interpretasi Kistemaker dan Hendriksen menerjemahkan preposisi *ἐν* dalam bahasa Yunani menjadi 'in' (dalam) yang menunjuk pada sebuah 'bidang' (*sphere*) atau 'tempat' (*place*) untuk mengungkapkan bahwa Roh Kudus bukanlah 'pembaptis' (*baptizer*). Sebaliknya, Ia adalah 'bidang' (*the sphere*) yang dimasuki calon baptis.⁴¹⁶ Artinya, Roh Kudus sebagai 'media pembaptisan' (*baptismal medium*) yang ke dalam-Nya Kristus membaptis semua orang percaya. Sehingga dengan jalan ini, semua orang percaya menjadi satu tubuh Kristus.

Sehubungan dengan itu, penulis setuju dengan pendapat Leon Morris dan Charles H. Talbert yang memandang peran Roh Kudus sebagai elemen baptisan. Leon Morris berkata, frasa 'dalam satu Roh' (*in one Spirit*) menunjuk pada Roh Kudus sebagai 'the element' (di dalam) di mana mereka dibaptis.⁴¹⁷ Sementara itu, Charles H. Talbert berkata, "Roh Kudus disini bukanlah 'Pembaptis' (*the baptizer*) tetapi yang di dalamnya semua orang 'dibaptis' (*baptized*) atau 'tenggelam' (*immersed*) dalam Roh."⁴¹⁸ Disini Leon Morris dan Charles Talbert menyoroti peran Roh Kudus sebagai lingkup di mana pembaptisan berlangsung. Sehingga ini berarti Roh Kudus bukanlah

'bidang' (*sphere*) Roh. D avid E. Garland, *1 Corinthians – Baker exegetical commentary on the New Testament*, (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2003), 591.

⁴¹⁶Simon J. Kistemaker and William Hendriksen, vol. 18, *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1953-2001), 429. Demikian juga Anthony C. Thiselton mengikuti terjemahan R. Schnackenburg yang mengatakan bahwa *ἐν* di sini dapat berarti 'dengan, oleh, di dalam, atau untuk' (*with, by, in, or for*) dan bahwa *εἰς* dapat diterjemahkan 'ke dalam' (*into*), sering menandakan 'arah iman' (*direction of faith*) daripada 'gerakan' (*movement*).

⁴¹⁷Leon Morris, vol. 7, *1 Corinthians: An Introduction and Commentary*, Cover: 1 Corinthians., Tyndale New Testament Commentaries (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1985), 169.

⁴¹⁸Charles H. Talbert, *Reading Corinthians: A Literary and Theological Commentary on 1 & 2 Corinthians*, Rev. ed., Reading the New Testament series (Macon, GA: Smyth & Helwys Publishing, 2002), 107. [*Here the Spirit is not the baptizer but the one in whom all are baptized. One is immersed in the Spirit*].

agen Ilahi yang melakukan pembaptisan, melainkan sebagai media atau elemen yang ke dalam-Nya orang percaya dibaptis dan dari-Nya setiap orang minum (1 Kor. 12:13).

Berdasarkan bukti-bukti di atas, penulis setuju dengan tradisi Reformed yang mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus pada hari ini berfungsi untuk menginisiasikan kita ke dalam persatuan dengan Kristus. Sebab, kita menjadi tubuh Kristus melalui baptisan Roh Kudus yang mempersatukan kita dengan Kristus dan seluruh orang percaya. Melaluinya, orang percaya tidak hanya memiliki ‘tanda pemuridan Kristen sejati’ (*sign of genuine Christian discipleship*, lih. Kis. 2:38; 11:15–16),⁴¹⁹ tetapi juga menempatkan orang-orang percaya ke dalam tubuh Kristus (Rm. 6:4–6; 1 Kor. 12:13; Gal. 3:27).⁴²⁰

Selain itu, penulis setuju dengan tradisi Reformed karena tidak ada perbedaan antara baptisan Roh Kudus dengan baptisan ke dalam tubuh Kristus. Sebagaimana dalam penjelasan di atas menunjukkan bahwa Alkitab secara konsisten mengajarkan hanya ada satu agen baptisan yaitu Yesus Kristus. Dialah yang membaptis seluruh orang percaya dengan Roh Kudus-Nya untuk memberi hidup baru dan menempatkan kita ke dalam tubuh-Nya.

C. Kesimpulan Analisis: Konsep Lloyd-Jones Sebagai Pandangan Reformed

Setelah menganalisis bagian yang berbeda dari pandangan Martyn Lloyd-Jones, penulis menemukan bahwa kesalahan utama Lloyd-Jones terletak pada tiga hal:

Pertama, Lloyd-Jones tidak memisahkan antara peristiwa *normative* dan *non-normative*. Sehingga, hal ini menyebabkannya memahami baptisan Roh Kudus hanya

⁴¹⁹*Ibid.*, Joseph A. Fitzmyer, S.J., *The Acts of the Apostles*, 643.

⁴²⁰*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 40.

dari sisi peristiwa *non-normative* dan berkesimpulan bahwa pengalaman tersebut terjadi, bukan pada saat kelahiran kembali, tetapi sesudahnya.

Kedua, Lloyd-Jones mendefinisikan ‘kebangunan rohani’ (*revival*) dalam sejarah Gereja sebagai pengulangan Pentakosta. Dia memandang kebangunan rohani sebagai paralel dari baptisan Roh Kudus pada Pentakosta. Sehingga hal ini menyebabkannya berkesimpulan bahwa baptisan Roh Kudus dapat terjadi kembali.

Ketiga, Lloyd-Jones membedakan ‘baptisan dengan Roh Kudus’ dalam Kisah Para Rasul dengan ‘baptisan di dalam Roh’ dalam 1 Korintus 12:13. Ia menganggap kedua istilah tersebut memiliki arti dan implikasi yang berbeda. Baginya, peristiwa dalam Kisah Para Rasul merupakan baptisan Roh Kudus yang membenamkan seseorang ke dalam Roh Kudus, sedangkan ajaran Paulus dalam 1 Korintus merupakan baptisan ke dalam tubuh Kristus yang membenamkan seseorang ke dalam persatuan tubuh rohani Kristus. Sehingga, ia menyimpulkan bahwa baptisan Roh Kudus bukan penyebab kelahiran kembali dan juga bukan tindakan inisiasi ke dalam Kristus.

Ketiga hal ini menyebabkan pandangan Lloyd-Jones berbeda dengan tradisi Reformed khususnya dalam hal definisi, waktu terjadi, dan fungsi baptisan Roh Kudus. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak serta merta menjadikan pandangan Lloyd-Jones sejalan dengan Pentakosta sebagaimana dugaan William K. Kay yang menganggap Lloyd-Jones sebagai tokoh pembuka jalan bagi gerakan Neo-Pentakosta (Karismatik).⁴²¹

Penulis percaya bahwa meskipun tidak semua konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones sejalan dengan tradisi teologi Reformed, namun secara esensi pandangannya

⁴²¹*Ibid.*, William K. Kay, *Martyn Lloyd-Jones's Influence on Pentecostalism and Neo-Pentecostalism in the UK*, 293.

tidak dapat disebut sebagai pandangan Pentakosta karena dua hal: *Pertama*, Lloyd-Jones percaya baptisan Roh Kudus terjadi atas kedaulatan Tuhan. *Kedua*, Lloyd-Jones juga mengakui bahwa baptisan Roh Kudus tidak harus selalu disertai dengan karunia bahasa roh dan mujizat.

1. Baptisan Roh Kudus terjadi atas kedaulatan Tuhan

Martyn Lloyd-Jones bertentangan dengan pandangan Pentakosta dalam hubungannya dengan alasan penerimaan baptisan Roh Kudus. Pandangan Pentakosta mengajarkan bahwa penerimaan baptisan Roh Kudus pada dasarnya melibatkan usaha manusia. Seperti yang Frank D. Macchia katakan bahwa baptisan Roh bukan hanya tindakan Ilahi tetapi ‘pengalaman manusia’ (*human experience*) yang ‘menyentuh’ (*touches*) dan ‘melibatkan’ (*involves*) kita.⁴²²

Para teolog Pentakosta mengungkapkan tiga alasan baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman yang melibatkan usaha manusia:

Pertama, baptisan Roh Kudus merupakan pengalaman yang harus dicari atau diperjuangkan. Frank D. Macchia mengatakan bahwa dalam pemenuhan eskatologis, baptisan Roh Kudus merupakan pengalaman kuasa yang ‘harus dicari’ (*to be sought*) dan dinikmati di antara umat Allah.⁴²³ Tidak hanya itu, Frank Macchia juga mengakui bahwa orang Pentakosta masih mempertahankan kebutuhan orang Kristen untuk ‘mencari’ (*seek*) karya Roh dalam hidup mereka yang akan memberi mereka pengalaman yang serupa dalam kitab Kisah Para Rasul. Tanpa baptisan Roh yang ‘harus dicari’ (*to be sought*) di antara orang-orang Kristen, karunia rohani yang luar

⁴²²*Ibid.*, Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit*, 82.

⁴²³*Ibid.*, Frank D. Macchia, 67.

biasa tersebut ‘dapat hilang’ (*could be lost*).⁴²⁴ Dalam pernyataannya, Frank Macchia tidak hanya menunjukkan baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman yang harus di cari tetapi juga dapat hilang. Artinya, baptisan Roh Kudus sangat bergantung pada usaha manusia untuk mempertahankannya agar pengalaman tersebut tidak hilang.

Kedua, baptisan Roh Kudus diterima melalui doa. Gagasan ini didasarkan pada bukti Alkitab dalam Kisah Para Rasul 8:15-16. Anthony D. Palma berkata, “ayat 15 dan 16 (Kis. 8) mengatakan bahwa Petrus dan Yohanes berdoa untuk orang Samaria supaya mereka menerima Roh Kudus, karena Roh Kudus belum turun ke atas salah satu dari mereka; mereka baru saja dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.”⁴²⁵ Sementara itu, Ralph M. Riggs berkata, “Roh Kudus tidak turun atas orang-orang yang bertobat di Samaria sampai Petrus dan Yohanes berdoa bagi mereka dan mereka menerima Roh Kudus.”⁴²⁶ Kedua pernyataan ini tidak hanya menunjukkan bahwa penerimaan Roh Kudus tidak otomatis bahkan bagi mereka yang telah beriman kepada Kristus, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya doa sebagai sarana bagi orang percaya untuk menerima baptisan Roh Kudus.

Ketiga, baptisan Roh Kudus diberikan melalui penumpangan tangan. Gagasan ini didasarkan pada contoh Alkitab dalam Kisah Para Rasul 8:17; 9:17 dan 19:6. Anthony D. Palma berkata, “Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa kadang-kadang suatu

⁴²⁴*Ibid.*, Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit*, 74. Lebih lanjut, Frank D. Macchia berkata bahwa baptisan Roh bukanlah peristiwa ‘sekali untuk selamanya’ (*once-and-for-all event*), melainkan suatu ‘realitas dinamis’ (*dynamic reality*) yang ‘berkelanjutan’ (*ongoing*). Mereka ‘dipegang dalam iman dan harapan’ (*held in faith and hope*) untuk manifestasi masa depan. Kita ‘berjuang’ (*struggle*) untuk mereka, tidak hanya secara lokal tetapi secara global, tidak hanya sekarang tetapi di masa depan. Itu adalah bagian dari ‘perjuangan kita’ (*our struggle*) untuk mendapatkan baptisan Roh di dalam gereja. *Ibid.*, Frank D. Macchia, 231

⁴²⁵Anthony D Palma, *The Holy Spirit: A Pentecostal Perspective*, (Springfield, Missouri: Gospel Publishing House, 2001), 94. [*Verses 15 and 16 say that Peter and John prayed for the Samaritans that they might receive the Holy Spirit, because the Holy Spirit had not yet come upon any of them; they had simply been baptized into the name of the Lord Jesus*].

⁴²⁶Ralph M. Riggs, *The Spirit Himself*, (Springfield, Missouri: Gospel Publishing House, 2012), 52. [*The Holy Spirit had not fallen on the converts at Samaria until Peter and John prayed for them and they received the Holy Ghost*].

pengalaman Roh setelah pertobatan diterima setelah ‘penumpangan tangan’ (*imposition of hands*).⁴²⁷ Lebih lanjut, ia berkata, “Petrus dan Yohanes meletakkan tangan mereka di atas orang Samaria, dan mereka menerima Roh Kudus (Kis. 8:17). Pada dua kesempatan lain dalam Kitab Kisah Para Rasul ‘penumpangan tangan’ (*laying on of hands*) dikaitkan dengan penerimaan Roh (Paulus – 9:17; murid di Efesus – 19:6).⁴²⁸ Sementara itu, Ralph M. Riggs berkata, “Ananias ‘menumpangkan tangan’ (*laid hands*) ke atas Paulus agar dia dapat melihat dan menerima Roh Kudus.⁴²⁹ Dalam pernyataannya, Palma dan Riggs menunjukkan bahwa pengalaman baptisan Roh Kudus sering terjadi melalui penumpangan tangan. Ini berarti penerimaan baptisan Roh Kudus juga melibatkan tindakan manusia.

Dari ketiga bukti di atas menegaskan posisi orang Pentakosta yang meyakini baptisan Roh Kudus sebagai sesuatu yang melibatkan tindakan manusia. Ia diterima bukan berdasarkan kedaulatan Allah melainkan berdasarkan pada usaha manusia melalui pengharapan dalam doa, penumpangan tangan ataupun melalui ketekunan iman dalam memperjuangkannya.

Kontras dengan itu, Lloyd-Jones konsisten dengan pandangannya tentang kedaulatan Allah sebagai penyebab terjadi baptisan Roh Kudus. Lloyd-Jones berkata bahwa kebangunan rohani dan pencurahan Roh Kudus dilakukan oleh Allah dalam kedaulatan dan rahmat-Nya yang tak terbatas kepada Gereja.⁴³⁰ Dalam pernyataan ini,

⁴²⁷*Ibid.*, Anthony D Palma, *The Holy Spirit*, 97. [The Book of Acts does show, however, that sometimes a post-conversion experience of the Spirit is received following the imposition of hands (9:17; 19:6)].

⁴²⁸*Ibid.*, Anthony D Palma, *The Holy Spirit*, 96. [Then Peter and John placed their hands on them, and they received the Holy Spirit” (Acts 8:17). On two other occasions in the Book of Acts the laying on of hands is associated with the reception of the Spirit (Saul— 9:17; the Ephesians—19:6)]. “Penumpangan tangan Ananias adalah agar Saulus dipenuhi dengan Roh, bukan untuk diselamatkan. Tidak ada tempat dalam Kitab Suci yang ‘penumpangan tangan’ (*laying on of hands*) disajikan sebagai sarana untuk menyampaikan keselamatan.”

⁴²⁹*Ibid.*, Ralph M. Riggs, *The Spirit Himself*, 45

⁴³⁰*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *Revival*, 54.

Lloyd-Jones menekankan kedaulatan dan kasih karunia Allah dalam membawa pencurahan Roh Kudus atas gereja. Ia menyoroti bahwa baptisan Roh Kudus bukanlah hasil dari upaya manusia tetapi karya Tuhan yang berdaulat.

Gagasan tersebut sejalan dengan apa yang diajarkan dalam tradisi Reformed. Misalnya dalam pernyataan Michael Horton mengatakan, “baptisan dalam Roh bukanlah sesuatu yang dicapai oleh orang percaya secara individu melalui *ascesis* (disiplin diri) dan *ascent* (kontemplasi mistik).”⁴³¹ Artinya, baptisan Roh bukanlah hasil disiplin diri atau kontemplasi mistik seseorang melainkan sesuatu yang diprakarsai oleh Tuhan. Karenanya, usaha manusia tidak menyebabkan terjadinya baptisan Roh Kudus melainkan karena kedaulatan Tuhan.

Ada empat poin dari Lloyd-Jones yang menunjukkan kekonsistennya terhadap kedaulatan Tuhan sebagai penyebab terjadinya baptisan Roh Kudus:

Pertama, Lloyd-Jones percaya baptisan Roh Kudus terjadi di luar kendali manusia. Lloyd-Jones berkata,

“Di setiap contoh baptisan Roh, itu adalah sesuatu yang terjadi pada kita, yang tidak kita kendalikan. Anda dapat berdoa untuk baptisan Roh, tetapi itu tidak menjamin itu terjadi. Anda dapat menjalani kehidupan yang baik, menyerahkan diri Anda, dan melakukan semua yang diperintahkan kepada Anda, tetapi tetap saja, Anda belum dibaptis dengan Roh. Mengapa demikian? Dialah yang melakukan-Nya. Itu ada dalam kendali-Nya. Dia adalah Tuhan. Dia adalah Tuhan yang berdaulat dan Dia melakukan-Nya pada waktu-Nya sendiri dan dengan cara-Nya sendiri.”⁴³²

⁴³¹*Ibid.*, Michael Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 216. [*Baptism in the Spirit is not something that the individual believer attains by asceticism (self-discipline) and ascent (mystical contemplation). It is first of all an objective reality, the Spirit who comes from the age to come, enveloping us in his cloud of glorious energies*].

⁴³²*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 84. [*In every single instance of the baptism with the Spirit, it is something that happens to us, which we do not control. You can pray for the baptism of the Spirit, but that does not guarantee that it happens, as many of you know. You can live a good life, surrender yourself, and do all you are told to do, but still, you are not baptized with the Spirit. Why not? It is he who does it. It is in his control. He is the Lord. He is a sovereign Lord and he does it in his own time and in his own way*].

Dalam pernyataan ini, Lloyd-Jones memandang baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa yang berada di luar kendali manusia. Ia menunjukkan bahwa Tuhan memberikan baptisan Roh Kudus bukan karena usaha manusia melalui hidup asketis (meninggalkan kehidupan yang bersifat duniawi), doa, dan penumpangan tangan melainkan karena kedaulatan Tuhan melalui iman kepada Kristus. Bahkan dalam catatan Iain Murray mengatakan bahwa Lloyd-Jones menyangkal bahwa kebangunan rohani dapat dihasilkan oleh aktivitas gereja atau 'dikerjakan' oleh upaya manusia.⁴³³

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Lloyd-Jones menolak segala bentuk persyaratan dan usaha manusia untuk memperoleh baptisan Roh Kudus. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pandangan Lloyd-Jones sejalan dengan tradisi Reformed yang mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus terjadi menurut kedaulatan Tuhan. Joel R. Beeke berkata, “kebangunan rohani sejati selalu merupakan karya Roh Kudus yang berdaulat. Keberadaan, kedalaman, waktu, dan jumlah kebangunan rohani semuanya ditentukan oleh Tuhan.”⁴³⁴ Sejalan dengan itu, MacArthur berkata, “Roh Kudus tidak diinduksi datang karena orang-orang percaya berdoa, menunggu, atau memenuhi persyaratan spiritual tertentu. Catatan Lukas hanya menunjuk pada ‘kedaulatan waktu’ (*sovereign timing*) Allah sebagai penyebab turunnya Roh Kudus.”⁴³⁵ Dalam pernyataan ini, MacArthur tidak hanya menyatakan baptisan Roh Kudus semata-mata bergantung pada kedaulatan Tuhan, tetapi juga menepis segala klaim penerimaan baptisan Roh Kudus memerlukan persyaratan rohani.

⁴³³*Ibid.*, Iain H. Murray, *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones, 1899-1981*, 155

⁴³⁴*Ibid.*, Joel R. Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 40. [*Authentic revival is always a sovereign work of the Holy Spirit. The existence, depth, timing, and numbers of revival are all determined by God*].

⁴³⁵*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 38. [*It should be noted that the Spirit was not induced into coming because the believers prayed, tarried, or met certain spiritual requirements. Luke's account points only to the sovereign timing of God as the cause of the Spirit's descent*].

Kedua, Lloyd Jones percaya baptisan Roh Kudus sebagai hak prerogatif Tuhan. Ia berkata bahwa baptisan Roh Kudus adalah baptisan oleh Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 1:33). Ini adalah ‘hak prerogative-Nya’ (*his prerogative*), sesuatu yang Dia lakukan.⁴³⁶ Sebagai hak prerogatif Tuhan berarti pemberian baptisan Roh Kudus tidak tunduk pada tindakan dan usaha manusia melainkan pada aktivitas Tuhan berdasarkan kedaulatan-Nya. Sebagaimana Lloyd-Jones katakan bahwa

“Dia adalah Tuhan, Dia ‘berdaulat’ (*sovereign*), dan sebagaimana Roh Kudus memberikan karunia kepada setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya yang berdaulat demikian pula Anak memberikan baptisan Roh ‘menurut kehendak-Nya sendiri yang berdaulat’ (*according to his own sovereign will*).”⁴³⁷

Pernyataan ini menekankan kedaulatan Kristus dan peran-Nya dalam mewujudkan baptisan Roh. Itu bukanlah sesuatu yang dapat dikendalikan atau diperoleh dengan usaha manusia, melainkan merupakan karya anugerah yang diprakarsai oleh Kristus.

Gagasan ini sejalan dengan pandangan Reformed yang mengajarkan baptisan Roh Kudus sebagai hak prerogatif Kristus sekaligus sebagai tindakan tunggal Allah. Menurut Ferguson, Kristus memiliki hak prerogatif untuk mengutus Roh Kudus.⁴³⁸ Sementara itu, MacArthur berkata,

“Perjanjian Baru tidak pernah memerintahkan orang percaya untuk mencari baptisan Roh. Itu adalah ‘tindakan yang ‘berdaulat’ (*sovereign*), ‘tunggal’ (*single*), ‘tidak dapat diulangi’ (*unrepeatable*) di pihak Allah, dan tidak lebih merupakan pengalaman daripada membenaran dan adopsi pendampingnya.”⁴³⁹

Sebagai hak prerogatif Kristus dan tindakan tunggal Allah, maka baptisan Roh Kudus diprakarsai dan dilaksanakan oleh Allah saja. Penerimaannya tidak melibatkan usaha

⁴³⁶*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 355.

⁴³⁷*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 56. [*He is the Lord, he is sovereign, and as the Holy Spirit gives gifts to people according to his sovereign will, so the Son gives this gift, this baptism, according to his own sovereign will*].

⁴³⁸*Ibid.*, Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit*, 58.

⁴³⁹*Ibid.*, John MacArthur, *Acts*, 40. [*The New Testament nowhere commands believers to seek the baptism with the Spirit. It is a sovereign, single, unrepeatable act on God’s part, and is no more an experience than are its companions’ justification and adoption*].

manusia. Sebab, hal itu mengungkapkan ‘kerelaan Allah yang berdaulat’ (*God’s sovereign pleasure*).⁴⁴⁰

Ketiga, Lloyd-Jones percaya baptisan Roh Kudus sebagai pemberian Tuhan yang tidak dapat diklaim. Ia berkata bahwa kita tidak dapat memaksakan baptisan Roh terjadi karena itu adalah sesuatu yang hanya dapat ‘diberikan oleh Allah’ (*given by God alone*).⁴⁴¹ Sejalan dengan itu, dalam catatan Iain Murray atas keberatan Lloyd-Jones terhadap mereka yang mencoba untuk ‘mempercepat’ kebangunan rohani berkata, “berdoa untuk kebangunan rohani? Ya, teruskan, tetapi jangan mencoba menciptakannya, jangan berusaha memproduksinya, itu hanya diberikan oleh Kristus sendiri.”⁴⁴² Artinya, Lloyd-Jones percaya kebangunan rohani sebagai pemberian Tuhan semata yang tidak memerlukan usaha manusia.

Lebih lanjut, Lloyd-Jones menasihatkan agar orang Kristen tidak mengklaim akan terjadinya baptisan Roh Kudus karena hal itu tidak sesuai dengan kedaulatan Tuhan. Ia berkata,

“Jangan pernah mengklaim; bahkan jangan pernah menggunakan kata itu. Kita harus menyerahkan diri kita sendiri - Rohlah yang memberi. Mengklaim akan karunia-karunia, atau bahkan mengklaim baptisan Roh, adalah sesuatu yang jelas tidak sesuai dengan seluruh penekanan Perjanjian Baru. Dia adalah Tuhan, Dia mengontrol dan Dia memberi. Anda dapat memohon tetapi Anda tidak boleh mengklaim.”⁴⁴³

Dalam pernyataan di atas, Lloyd-Jones menyatakan bahwa bahasa “klaim” bukan hanya tidak Alkitabiah tetapi juga tidak tepat karena menunjukkan bahwa kita memiliki kekuatan atau otoritas atas pengalaman ini, yang bertentangan dengan kedaulatan

⁴⁴⁰*Ibid.*, Simon J. Kistemaker and William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Acts of the Apostles*, 401.

⁴⁴¹*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 13.

⁴⁴²*Ibid.*, Iain H. Murray, *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones, 1899-1981*, 155. [*Pray for revival? Yes, go on, but do not try to create it, do not attempt to produce it, it is only given by Christ himself*].

⁴⁴³*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 175. [*We must never use the word 'claim'. It is incompatible with sovereignty. Never claim; never even use the word. We are to submit ourselves - it is the Spirit who gives. The claiming of gifts, or claiming even the baptism of the Spirit, is something that is clearly incompatible with the whole of the New Testament emphasis. No, no, he is Lord, he controls and he gives. You can supplicate but you must never claim*].

Tuhan. Karena itu, Lloyd-Jones dengan tepat ketika mendesak umat Tuhan untuk mengharapkan dalam iman dan doa akan ‘kebangunan rohani’ namun tidak mengklaim dan memaksakan kehendak Tuhan untuk melakukannya.

Gagasan Lloyd-Jones tersebut sejalan dengan pandangan Reformed yang juga mengakui baptisan Roh Kudus sebagai pemberian Tuhan. Seperti yang Frederick Dale Bruner katakan bahwa tidak ada referensi yang tercatat dalam pemberian Roh Kudus sebagai tindakan subyektif atau kedalaman iman atau kepatuhan. Itu adalah hadiah Tuhan.⁴⁴⁴ Pernyataan Bruner ini menekankan kedaulatan Tuhan dalam memberikan baptisan Roh. Itu bukan sesuatu yang bisa dituntut, tetapi diberikan secara cuma-cuma oleh Tuhan berdasarkan kehendak-Nya sendiri. Sebab sebagai pemberian, maka seseorang tidak dapat mengklaim akan penerimaannya.

Keempat, Lloyd-Jones mengakui baptisan Roh Kudus merupakan tindakan Tuhan semata. Lloyd-Jones berdasarkan khotbah Yohanes Pembaptis berkata, baptisan Roh Kudus adalah ‘tindakan Tuhan Yesus Kristus’ (*the Lord Jesus Christ’s act*). Sesuatu yang Dia lakukan kepada kita melalui Roh atau pemberian-Nya kepada kita.⁴⁴⁵ Lebih lanjut, ia berkata “Anda tidak dapat melakukan apa pun tentang baptisan Roh. Itu ‘diberikan’ (*given*), operasi-Nya, ‘tindakan-Nya’ (*his action*). Itu sepenuhnya dari Allah.”⁴⁴⁶ Sementara itu, Iain Murray dalam mengutip tulisan Lloyd-Jones kepada E. T. Rees pada tanggal 29 Desember 1926 berkata, ‘Saya melihat dengan lebih jelas dari sebelumnya bahwa setiap ‘kebangunan rohani yang sejati’ (*true spiritual revival*) bukanlah hasil dari kesaksian manusia, tetapi ditentukan oleh Tuhan.”⁴⁴⁷ Ketiga

⁴⁴⁴*Ibid.*, Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit*, 159

⁴⁴⁵*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 23

⁴⁴⁶*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 293. [You can do nothing about the baptism of the Spirit. It is ‘given’, his operation, his action. It is altogether of God].

⁴⁴⁷*Ibid.*, Iain H. Murray, *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones, 1899-1981*, 127. [Before his settlement at Sandfields, he wrote to E. T. Rees on December 29, 1926: “I see more clearly than ever that every true spiritual revival is not the result of man’s witness, but is determined by God].

pernyataan tersebut menyatakan keyakinan Lloyd-Jones bahwa baptisan Roh Kudus sepenuhnya dari Allah. Ia merupakan karunia Allah yang Kristus berikan kepada orang percaya. Ini berarti baptisan Roh Kudus merupakan tindakan Tuhan semata. Sebagai tindakan Tuhan, baptisan Roh Kudus terjadi berdasarkan kedaulatan Allah dan bukan pada usaha manusia.

Hal ini sejalan dengan pandangan Reformed yang mengakui bahwa baptisan Roh Kudus sebagai tindakan aktif Tuhan. Manusia bersifat pasif dalam penerimaan baptisan Roh Kudus. Seperti yang Frederick Dale Bruner katakan,

“Secara tata bahasa, kata baptisan yang dijanjikan adalah pasif (*baptisthesesthe*). Pasif berarti bahwa baptisan Roh tidak akan menjadi hasil dari aktivitas penerima; Subjek pembaptisan Roh bukanlah penerima dan ‘upayaanya’ (*his effort*) tetapi pemberi janji dan kehendak-Nya (Kis. 1:5).”⁴⁴⁸

Dalam pengamatan Bruner tersebut menunjukkan subyek baptisan Roh Kudus bukan si penerima dan usahanya melainkan si pemberi janji dan kehendak-Nya. Manusia adalah agen pasif murni dalam menerima baptisan Roh Kudus. Sehingga baptisan Roh bukan sesuatu yang dapat diperoleh dengan usaha manusia.

2. Karunia bahasa roh dan mujizat bukan tanda penerimaan baptisan Roh Kudus

Konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones juga bertentangan dengan pandangan Pentakosta dalam kaitannya dengan tanda external dari penerimaan baptisan Roh Kudus. Pandangan Lloyd-Jones menyatakan bahwa bahasa Roh atau karunia mujizat lainnya bukan bagian penting dari bukti penerimaan baptisan Roh. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan Pantekosta mengajarkan baptisan Roh membutuhkan tanda eksternal seperti berbahasa roh atau tanda-tanda ajaib lainnya.

⁴⁴⁸*Ibid.*, Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit*, 158. [Grammatically, the voice of the promised baptism is important: it is passive (*baptisthesesthe*). The passive means that the baptism of the Spirit shall not be the result of the recipients' activity; the subject of the spiritual baptism is not to be the recipient and his effort but the promiser and his will].

Secara umum, pandangan Pentakosta mengakui bahasa roh merupakan bukti dari pada penerimaan baptisan Roh Kudus. Seperti yang Frank D. Machia katakan bahwa pandangan Pentakosta yang paling khas adalah memandang baptisan Roh sebagai pengalaman rohani untuk pemberdayaan orang Kristen yang melibatkan tanda-tanda dan keajaiban.⁴⁴⁹ Meskipun tidak semua Pentakosta secara global berpegang pada doktrin berbahasa roh sebagai bukti awal baptisan Roh, namun pandangan umum Pentakosta mengakui berbicara dalam bahasa roh serta tanda-tanda ajaib lainnya merupakan indikator seseorang telah menerima baptisan Roh. Seperti yang Frank D. Machia katakan, “banyak Pentakosta menganggap berbahasa roh sebagai ‘bukti’ (*evidence*) dari pengalaman tersebut.”⁴⁵⁰ Artinya, pengalaman berbahasa roh dapat dikatakan masih cukup luas dalam gerakan tersebut.

Keyakinan ini didasarkan pada kisah Pentakosta pertama di Yerusalem (Kis. 2:4), penerimaan Roh Kudus atas Kornelius di Kaisarea (Kis. 10:46) dan murid-murid Yohanes Pembaptis di Efesus (Kis. 19:6), di mana para Rasul dan orang-orang percaya lainnya mulai berbahasa roh setelah menerima Roh Kudus. Berdasarkan peristiwa ini, para teolog Pentakosta mengklaim bahwa baptisan Roh Kudus adalah pengalaman karismatik yang disertai dengan ‘manifestasi eksternal’ (*external manifestation*) yang serupa dengan yang dialami oleh orang-orang percaya sebelumnya.⁴⁵¹ Manifestasi eksternal yang dimaksudkan adalah pengalaman berbicara dengan bahasa roh dan bernubuat.⁴⁵² Sebab pendukung pandangan Pentakosta percaya bahwa tanda-tanda ini adalah manifestasi lahiriah dari kehadiran Roh Kudus di dalam orang percaya.

⁴⁴⁹*Ibid.*, Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit*, 32.

⁴⁵⁰*Ibid.*, Frank D. Machia, 33 [*Many Pentecostals consider speaking in tongues as evidence of the experience*].

⁴⁵¹*Ibid.*, Anthony D Palma, *The Holy Spirit*, 104.

⁴⁵²*Ibid.*, Ralph M. Riggs, *The Spirit Himself*, 46.

Kontras dengan itu, Lloyd-Jones membantah anggapan baptisan Roh Kudus harus disertai dengan karunia mujizat karena itu bukan norma Alkitab. Dia mengatakan, “tampak bagi saya bahwa ajaran Kitab Suci itu sendiri, ditambah bukti sejarah gereja, menetapkan fakta bahwa baptisan Roh tidak selalu disertai dengan karunia-karunia tertentu.”⁴⁵³ Ia percaya Alkitab tidak memberikan aturan konkret untuk pengalaman ini. Lloyd-Jones berpendapat, “baik baptisan maupun kepenuhan Roh tidak perlu disertai dengan tanda-tanda yang spektakuler.”⁴⁵⁴ Jadi, fokusnya bukan pada fenomena yang terlihat yang menyertainya melainkan pada perubahan hidup yang datang dengan baptisan Roh. Sebagaimana Lloyd-Jones katakan bahwa “baptisan Roh Kudus selalu membawa ‘sukacita’ (*joy*) dan ‘kegembiraan’ (*gladness*).”⁴⁵⁵ Mereka akan senantiasa memiliki cinta terhadap Tuhan serta keinginan untuk memuliakan Bapa dan Putra.⁴⁵⁶

Gagasan Lloyd-Jones di atas sejalan dengan tradisi teologi Reformed yang menyangkal baptisan Roh harus disertai dengan tanda-tanda mujizat. Teologi Reformed percaya tanda orang menerima baptisan Roh Kudus adalah perubahan moral bukan mujizat, dan itu terletak pada buah Roh bukan karunia Roh.⁴⁵⁷ Sebab, Roh Kudus bekerja bukan melalui manifestasi lahiriah seperti melakukan mujizat melainkan melalui Firman. Alhasil, Reformed menolak tanda-tanda spektakuler sebagai bukti penerimaan baptisan Roh Kudus. Sebab bukti tersebut bukan terletak pada tanda-tanda eksternal melainkan pada pengenalan akan Allah.

⁴⁵³*Ibid.*, David Martyn Lloyd-Jones dan Christopher Catherwood, *The Sovereign Spirit*, 46. [*It seems to me that the teaching of the Scripture itself, plus the evidence of the history of the church, establishes the fact that the baptism with the Spirit is not always accompanied by particular gifts*].

⁴⁵⁴*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 57. [*Neither the baptism nor the fullness of the Spirit need be accompanied by spectacular signs*].

⁴⁵⁵*Ibid.*, Martyn Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 278. [*The baptism with the Holy Spirit always brings joy and gladness*].

⁴⁵⁶*Ibid.*, Leigh B. Powell, *The Legacy of D. Martyn Lloyd-Jones*, 42.

⁴⁵⁷*Ibid.*, John Stott, *Baptism and Fullness*, 71.

Selain itu, Lloyd-Jones juga menyangkal bahasa roh sebagai tanda utama penerimaan baptisan Roh Kudus. Ia berkata, “adalah mungkin bagi seseorang untuk dibaptis dengan Roh Kudus tanpa pernah berbicara dalam bahasa lidah.”⁴⁵⁸ Ungkapan ini bukan berarti Lloyd-Jones mengajarkan bahasa roh telah berhenti. Sebagaimana Christopher jelaskan bahwa “dia (Lloyd-Jones) berpendapat bahwa ‘tanda karunia’ (*sign gifts*) masih ada, tetapi dia tidak pernah percaya bahwa karunia bahasa adalah bagian penting dari baptisan Roh Kudus.”⁴⁵⁹ Artinya, bahasa roh tidak dapat dianggap sebagai bukti penerimaan baptisan Roh Kudus. Sebab ia hanyalah salah satu manifestasinya, tetapi tidak semua orang percaya akan mengalaminya.

Penyangkalan Lloyd-Jones ini merupakan salah satu penekanan dalam tradisi teologi Reformed. Pandangan Reformed menegaskan dan menolak bahasa lidah sebagai bagian penting dari baptisan Roh Kudus. Penolakan tersebut berdasarkan bukti Alkitab dalam Kisah Para Rasul 8:15–17; 9:17. Sebagaimana yang Herman Bavinck tunjukkan bahwa bahasa lidah (*glossolalia*) dan karunia bernubuat tidak diberikan melalui baptisan Roh atas orang Samaria (Kis. 8:15–17) dan juga atas Paulus (Kis. 9:17).⁴⁶⁰ Sementara itu, Ferguson mengatakan bahasa lidah dan nubuatan yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 10:46, 19:6 dan mungkin 8:17 bukanlah bukti dari pengalaman baptisan Rh Kudus.⁴⁶¹

Oleh karena itu, pandangan Lloyd-Jones layak disebut sebagai pandangan Reformed. Sebab ia sejalan dengan tradisi Reformed dalam hal penyebab terjadinya baptisan Roh Kudus dan menolak penggunaan tanda lahiriah sebagai bukti penerimaan

⁴⁵⁸*Ibid.*, David Martyn Lloyd-Jones dan Christopher Catherwood, *The Sovereign Spirit*, 125. [*It is possible for a man to be baptized with the Holy Spirit without ever speaking in tongues*].

⁴⁵⁹*Ibid.*, Christopher Catherwood, *Martyn Lloyd-Jones His Life and Relevance for the 21st Century*, 125. [*While he held that the sign gifts still existed, he never believed that the gift of tongues was a necessary part of the baptism with the Holy Spirit*].

⁴⁶⁰*Ibid.*, Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 4*, 505.

⁴⁶¹Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 85

baptisan Roh Kudus. Bahkan dalam catatan Iain Murray menjelaskan kritik Lloyd-Jones sebagai penolakannya terhadap 'kebangunan rohani' dari gerakan Karismatik. Iain Murray mencatat bahwa,

“Di Bala pada bulan Juni 1977 dia mengatakan bahwa ‘kebanguna rohani’ yang diklaim oleh gerakan Karismatik, tidak memiliki tanda-tanda utama dari gerakan Roh yang berdaulat seperti yang telah membangunkan gereja di masa lalu. Kebangunan rohani selalu memiliki ciri-ciri umum dan oleh karena itu kita dapat menguji apa yang sedang dibicarakan saat ini. Masalah dengan gerakan karismatik adalah hampir tidak ada pembicaraan sama sekali tentang Roh yang 'turun'. Ini lebih merupakan sesuatu yang mereka lakukan atau terima: mereka sekarang berbicara tentang 'pembaruan' bukan kebangkitan.”⁴⁶²

Kritik Lloyd-Jones tersebut menunjukkan bahwa pandangannya tidak sejalan dengan ajaran Pentakosta. Selain itu, ia percaya bahwa penyebab utama baptisan Roh Kudus adalah kehendak Allah yang berdaulat yang berakibat pada perubahan hidup melalui pertobatan dan iman kepada Kristus.

⁴⁶²*Ibid.*, Iain H. Murray, *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones, 1899-1981*, 478-479